

**TUDUNG KEPALA DALAM PERSPEKTIF KRISTEN
ORTODOKS YUNANI DI MOJOKERTO**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Studi Agama-Agama



Oleh :

Annisa Firdaus

E02219005

**PROGRAM STUDI AGAMA – AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Firdaus

NIM : E02219005

Fakultas/ Jurusan/ Prodi : Usuhuludin dan Filsafata/ Studi Agama –
Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa bagian-bagian yang dirujuk oleh sumber-sumber tertentu.

Surabaya, 26 Juli 2023

Saya yang menyatakan

dibawah ini



Annisa Firdaus

NIM. E02219005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Annisa Firdaus

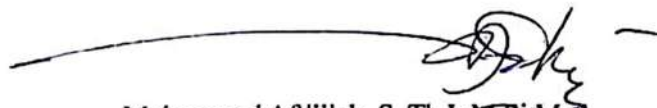
NIM : E02219005

Judul : Tudung Kepala dalam Perspektif Gereja Kristen Ortodoks Yunani
(Studi Kasus Gereja Kristen Ortodoks Yunani Mojokerto)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juni 2023

Pembimbing,



Muhammad Afdillah, S. Th.I, M.Si M.A.

NIP. 198204212009011013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Tudung Kepala dalam Perspektif Kristen

Ortodoks Yunani di Mojokerto” yang ditulis oleh Annisa Firdaus ini telah diuji di
depan Tim Penguji pada tanggal 10 Juli 2023

Tim Penguji :

1. Muhammad Afdillah, S.Th.I., M.Si., M.A. :

2. Dr. Suhermanto, M.Hum :

3. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag :

4. Khalimatu Nisa', MA :

Surabaya, 10 Juli 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.

NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Annisa Firdaus
NIM : E02219005
Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Filsafat/ Studi Agama – Agama
E-mail address : fannisa388@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Tudung Kepala dalam Perspektif Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis



(Annisa Firdaus)

ABSTRAK

Nama : Annisa Firdaus
NIM : E02219005
Pembimbing : Muhammad Afdillah, S. Th.I, M.Si M. A.

Penelitian ini akan membahas tentang apa ajaran Gereja Kristen Ortodoks Yunani yang menjelaskan tudung kepala. Pembahasan ajaran yang mengenai tudung kepala dilihat pada bagaimana pemeluk Gereja Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto menerapkan ajaran penggunaan tudung kepala. Data mengenai bagaimana pemeluk Gereja Kristen Ortodoks Yunani didapat melalui observasi dan wawancara kepada pendeta juga jemaat Gereja Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang mana dalam hal ini mencari dengan sumber data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tudung kepala merupakan salah satu ajaran yang terdapat dalam Kristen Ortodoks Yunani. Ajaran ini sudah lama dibahas dalam Alkitab, yang mana ajaran ini mengajarkan seluruh jemaat perempuan agar patuh dan tunduk pada tuhan. Dan juga ajaran ini mengajarkan jemaat perempuan untuk patuh terhadap suami, penggunaan tudung kepala merupakan salah satu ciri wanita yang tunduk. Penggunaan tudung kepala sendiri termasuk ajaran yang baik untuk dilakukan, meskipun ajaran ini baik untuk dilakukan pihak Gereja Kristen Ortodoks Yunani ini tidak memaksa dalam penggunaannya, sebab hal tersebut dikembalikan lagi kepada umat untuk memakai atau tidak. Hal ini pun terjadi sebab Gereja Kristen Ortodoks Yunani tidak mengatur tentang busana yang dipakai oleh jemaat, Gereja sendiri hanya mengatur tentang iman pada jemaat.

Kata Kunci : Kristen, Gereja Ortodoks Yunani, Tudung Kepala

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Telaah Pustaka	5
F. Kajian Teori	11
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II	25
GAMBARAN GEREJA	25
A. Sejarah Gereja Kristen Ortodoks	25
B. Sejarah Gereja Kristen Ortodoks di Indonesia	28
C. Sejarah Gereja Kristen Ortodoks di Mojokerto	32
BAB III	34
TUDUNG KEPALA DALAM PERSPEKTIF	34
GEREJA KRISTEN ORTODOKS YUNANI	34
A. Ajaran Gereja Kristen Ortodoks Yunani yang Menjelaskan Tudung Kepala ...	34

B. Pemeluk Gereja Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto Menerapkan Ajaran Penggunaan Tudung Kepala	43
BAB IV	52
ANALISIS DATA	52
1. Doktrin	52
2. Pengalaman	56
BAB V	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68
LAMPIRAN	69
DAFTAR PUSTAKA	73



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang adanya penggunaan tudung kepala yang ada di masyarakat, dalam Islam sendiri banyak tudung kepala dikenal dengan jilbab, tetapi di samping itu beberapa agama yang lain juga mengenal adanya penggunaan tudung kepala ini, salah satunya adalah Kristen Ortodoks. Kristen Ortodoks datang di Indonesia dengan tujuan untuk memperkenalkan diri terkait ajaran kekristenan yang mana berasal dari daerah timur, hal ini sebelumnya banyak warga Indonesia tidak memahami tentang adanya Kristen Ortodoks ini, sebab pada umumnya hanya mengenal Kristen Katolik dan Kristen Protestan saja. Praktek penggunaan tudung kepala ini dibahas dalam Alkitab, dan pada gereja Kristen Ortodoks Yunani ini menggunakan Alkitab dengan teks asli Yunani dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia, dan Alkitab perjanjian baru di antaranya: Kor. 11:5, yang berisi ajaran untuk memakai tudung kepala jika mereka tidak memakai sama halnya dengan perempuan yang dicukur rambutnya. Dalam Kor. 5-6, juga membahas ajaran untuk memakai tudung kepala dan jika tidak mengimani hal ini maka mereka harus menggunting rambutnya, dan juga jika untuk perempuan itu termasuk penghinaan bahwa rambut digunting, maka lebih baiknya untuk menudungi rambutnya. Kor. 11;10 juga membahas tentang anjuran memakai tudung kepala sebab hal itu termasuk tanda wibawa oleh para malaikat. Dan yang terakhir Kor. 11:13 juga menjelaskan seharusnya

para perempuan bisa memfikirkan sendiri tentang baik buruknya jika berdoa kepada Allah tidak memakai tudung kepala itu. Dalam hal ini jemaat Gereja Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto, beberapa jemaatnya menggunakan tudung kepala ini dalam beribadahnya, melihat dari sisi teologis tentang tudung kepala dalam Kristen Ortodoks ini penulis menginginkan lebih dalam lagi tentang pembahasan jilbab dalam pandangan Kristen Ortodoks.

Dalam kaitan ini, Ninian Smart menuliskan teori 6 dimensi yang dikemukakannya, yang menerangkan tentang dimensi – dimensi agama, antara lain dimensi ritual, dimensi doktrinal, dimensi mitologi, dimensi pengalaman, dimensi etis, dimensi social, dan dimensi material. Dimensi ritual sendiri merupakan makna ritual dari suatu golongan, sedangkan dalam dimensi doctrinal membahas tentang system dari keyakinan suatu kepercayaan. Dalam dimensi mitologi membahas tentang kebenaran suatu keyakinan, dan dalam dimensi pengalaman sendiri membahas tentang pengalaman yang terjadi pada suatu aliran kepercayaan tersebut, dalam dimensi etis membahas kode etik dalam suatu agama, untuk dimensi social ini peran suatu kumpulan aliran kepercayaan yang berperan untuk sekitarnya, sedangkan dalam dimensi material, hal ini membahas tentang alat – alat yang melingkupi suatu kepercayaan tersebut, dalam artian bangunan, kitab atau tulisan yang ada di aliran kepercayaan itu.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori salah satunya yaitu dimensi doktrin dan dimensi pengalaman. Dimensi doktrin ini sangat berperan dalam agama, hal ini karena cepat atau lambat suatu agama harus adaptasi dengan realitas sosial. Sedangkan

dalam dimensi pengalaman erat kaitanya dengan pengalaman suatu individu dalam menjalankan kehidupannya, khususnya pada pengalaman beragama, hal ini terjadi pastinya setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, dan juga doktrin pengalaman ini juga biasanya tertulis dalam suatu kitab suci dalam agama. Maka dari itu tudung kepala dalam Kristen Ortodoks Yunani ini merupakan salah satu benda yang selalu digunakan pada saat peribadatan dimulai, tudung kepala sendiri dalam Kristen erat kaitannya dengan biarawati Katolik, dan hal ini masih dilakukan oleh biarawati katolik dalam memakai tudung kepala ini. Semua biarawati gereja mempunyai ciri khusus warna, gaya penutup kepala yang sangat beragam.

Hal ini pun menandakan tudung kepala sudah ada sejak lamanya dan sampai saat ini tetap digunakan oleh seluruh perempuan. Dalam Kristen memiliki pengaturan bahwa wanita harus menutupi kepala dengan memakai tudung kepala, hal ini mengundang keingin tahuan penulis agar menggali lebih lanjut mengenai tudung kepala ini, khususnya pada Kristen Ortodoks Yunani. Sebab itu penulis melakukan penelitian dan menggali lebih dalam lagi dengan judul penelitian yaitu “Tudung Kepala dalam Perspektif Kristen Ortodoks Yunani (Studi Kasus Gereja Kristen Ortodoks Yunani).

B. Rumusan Masalah

1. Apa ajaran Gereja Kristen Ortodoks Yunani yang menjelaskan tudung kepala?
2. Bagaimana pemeluk Gereja Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto menerapkan ajaran penggunaan tudung kepala?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapat gambaran tentang ajaran dari Gereja Kristen Ortodox Yunani tentang tudung kepala di Gereja Kristen Ortodox Yunani Mojokerto.
2. Mendapat gambaran yang jelas tentang pemakaian penggunaan tudung kepala pada jemaat Kristen Ortodoks Yunani di Gereja Kristen Ortodox Yunani Mojokerto

D. Kegunaan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini, diharapkan karya ini dapat berguna dengan benar secara teori dan praksis.

Adapun kegunaan yang didapatkan secara teoritik diantaranya :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan penjelasan dan wawasan tentang tudung kepala dalam agama Kristen untuk materi pengembangan dalam

pembelajaran mata kuliah tentang kristen pada jurusan SAA fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Apapun sederhananya penulisan ini menambah, memperjelas tentang teorinya Ninian Smart mengenai dimensi doktrin dan dimensi pengalaman yang mana dimensi ini termasuk kedalam 6 dimensi agama yang dimiliki oleh Ninian Smart. Sehingga memberi kegunaan dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan di bidang fenomenologi agama dan bahan bacaan keustakaan lainnya.

Adapun kegunaan yang bisa didapatkan dalam praksis diantaranya :

1. Secara praksis penelitian dijadikan pendorong pada penelitian selanjutnya, terkait Kristen ortodoks Yunani di Mojokerto, atau daerah lainnya dalam variable yang sama ataupun berbeda.
2. Merupakan tambahan pemikiran juga menambah wawasan, informasi bagi masyarakat luas, dan juga dijadikan referensi dalam bidang akademisi masyarakat social.

E. Telaah Pustaka

Dalam hal ini penulis bisa mendapatkan beberapa sumber mengenai penelitian tentang tudung kepala dalam perspektif Kristen Ortodoks Yunani. Ada berbagai hal yang dapat dijadikan referensi guna melengkapi informasi dalam penelitian, seperti jurnal dan skripsi. Meliputi:

Pertama, jurnal pada tahun 2022 yang berjudul: Kristen Ortodoks Syria Dalam Paham Keagamaan Bambang Noersena, dirancang oleh Nila Lestari, Abdul Karim Nasution, Nugroho yang berisi tentang keinginan Bambang Noersena untuk menarik persamaan dalam Kristen Ortodoks Suriah dan Islam dalam hal linguistik teologis.¹

Kedua, jurnal pada tahun 2012 yang berjudul: Menuju Dialog Islam -Kristen: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syria dengan islam, ditulis oleh Zaenul Arifin yang berisi tentang Gereja Ortodoks Syria tidak bisa disebutkan dengan islam yang terdapat keragaman dan perbedaan dalam aspek teologis dan pola ibadah. Meskipun menganut ajaran monoteisme murni, yaitu keyakinan akan satu Tuhan yang tunggal, umat Islam memiliki perbedaan dalam interpretasi dan praktik agama mereka..²

Ketiga, jurnal pada tahun 2020 dan ditulis oleh Ahla Sofiyah, Ashif Az Zafi, yang berjudul Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa kualitas berhijab muslimah sekarang mengikuti perkembangan zaman, yang mana berkembang pesat, ini dipengaruhi salah satunya untuk mengatasi sikap diskriminasi oleh kelompok atau negara yang memiliki kekuasaan tinggi.³

Keempat, skripsi pada tahun 2020 yang ditulis oleh Siti Syarah dengan judul Eksistensi Tudung Kepala Wanita Dalam Perspektif Islam dan Hindu di Indonesia:

¹ Nila Lestari, Ahmad Karim Nasution, and Nugroho, "*Kristen Ortodoks Syria Dalam Paham Keagamaan Bambang Noersena*," Universitas Islam Negeri Raden Fatan Palembang, 2022, 5.

² Zaenul Arifin, "*Menuju Dialog Islam – Kristen: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syria Dengan Islam*," IAIN Walisongo Semarang, Volume 20, nomor 1, 2012, 115.

³ Ahla Sofiyah and Ashif Az Zafi, "*Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern*," *Institut Agama Islam Negeri Kudus*, 1, 13 (June 2020): 89.

Sebuah Studi Antropologis.⁴ Skripsi ini berisi tentang Hasil penelitian ini yaitu eksistensi penggunaan jilbab pada muslim di Indonesia adalah motivasi dari pemakainya seperti didorong trend masa kini, trend hijab dikalangan artis, maka dari itu keeksistensian pengguna jilbab di Indonesia sangat signifikan, berbeda dengan penggunaan jilbab pada hindu di Indonesia yang mana kalangan masyarakatnya berasal dari Bali yang mana tidak mengenakan tudung kepala karna mereka sudah memiliki aturan sendiri dalam berbusana dalam hal ini pun sudah diatur pada pertemuan paruman sulinggih. Lain halnya dengan hindu suku tamil, umat ini keturunan asli India yang menetap di Indonesia ini menggunakan tudung kepala pada saat ritual keagamaan atau adacara pernikahan saja.

Kelima, jurnal pada tahun 2014 yang ditulis oleh M. Baharudin dengan judul *Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia*.⁵ Jurnal ini membahas tentang berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, Yahudi, dalam hal ini menjelaskan beberapa hal yang memuaskan tentang Tuhan yang mana tidak berasal dari akal, melainkan dari wahyu. Wahyuulah datang dengan kejelasan mengenai Tuhan. Akal sekedar alat bantu dalam menginterpretasikan wahyu, tetapi bukan sebagai sumber utama wahyu itu sendiri. Dalam konteks agama, wahyu adalah pengetahuan atau pengungkapan yang diyakini diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Wahyu tersebut

⁴ Siti Syarah, *"Eksistensi Tudung Kepala Wanita Dalam Prespektif Islam Dan Hindu Di Indonesia: Sebuah Studi Antropologis,"* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 70.

⁵ M. Baharudin, *"Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia,"* Al-Adyan IX. NO.1, Juni 2014, 35.

umumnya ditemukan dalam teks-teks suci atau kitab suci yang dianggap memiliki otoritas agama.

Keenam, skripsi pada tahun 2021 yang ditulis oleh Hilman Faris, dengan judul *Kerukunan dalam Umat Beragama Perspektif Penganut Gereja Ortodoks Rusia di Perumahan Kota Damai Kedamean Gresik*.⁶ Skripsi ini membahas tentang kerukunan umat beragama yang mana hal ini terkadang sangat sensitif bagi beberapa orang, maka dari itu dengan adanya Gereja Ortodoks Rusia ini, pemuka agama haruslah bersifat eksklusif dengan masyarakat sekitar yang mana banyak pemeluk islamnya. Dengan dilakukannya hal ini maka kerukunan umat beragama pastinya akan berjalan dengan baik.

Ketujuh, skripsi pada tahun 2018 yang ditulis oleh Lutfiana Lestari dengan judul *Studi Tentang Kristen Ortodoks Yunani Di Surabaya*.⁷ Dari skripsi ini menjelaskan keinginan untuk menyebarkan ajaran Kristen Orthodox Yunanai yaitu untuk meluruskan kesalahpahaman tentang anggapan umat di luar Iman Kristen, membahas konsep teologi pada Kristen Ortodoks Yunani, dan juga liturgi Kristen Ortodoks Yunani.

⁶ Hilman Faris, *"Kerukunan Umat Beragama Prespektif Penganut Gereja Ortodoks Rusia Di Perumahan Kota Damai Kedamean Gresik"*, (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 49.

⁷ Lufiani Lestari, *"Studi Tentang Kristen Ortodoks Yunani Di Surabaya"* ,(Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 25.

Kedelapan, jurnal pada 2016 dengan judul *Jilbab dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh*, yang ditulis oleh Muhammad Anzor dan Cut Intan Meutia. Jurnal ini menjelaskan tentang proses dari transformasi identitas perempuan Kristen yang memutuskan untuk memakai jilbab bisa menghasilkan identitas hibrida yang unik. Identitas hibrida ini merupakan perpaduan antara keyakinan keagamaan Kristen dengan praktik berjilbab yang lebih umum di kalangan perempuan Muslim. ⁸

Kesembilan, jurnal pada tahun 2019, yang ditulis oleh Elim Simamora yang membahas terkait Peranan Perempuan dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34. Dalam tulisan ini membahas tentang surat 1 Korintus yang isinya bertujuan untuk memahami dan mengemukakan gagasan, doktrin, dan perasaan Paulus dikomunikasikan dalam surat 1 Korintus. ⁹

Dan yang terakhir kesepuluh, jurnal pada tahun 2017 dengan judul *Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon*, jurnal ini ditulis oleh Mochamad Arie Maulana. ¹⁰ Pada jurnal ini membahas tentang adanya toleransi beragama yang ada pada sekolah ini, dalam hal ini pihak sekolah mengharapkan lingkungan yang harmonis, rukun, dan damai.

⁸ Muhammad Anzor and Cut Intan Meutia, "*Jilbab Dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh*", Institut Agama Islam Negeri Langsa-Aceh, Vol. 7 ,NO. 2, (Agustus 2016),157.

⁹ Elim Simamora, "Peranan Perempuan Dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34," Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, no. 1 No 2 (2019), 76.

¹⁰ Mochamad Arie Maulana, "Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di GEETA SCHOOL Cirebon," *OASIS* 1, No.2 (February 2017),19.

Dalam penelitian- penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa topik yang sama yaitu membahas eksistensi bagi Kristen Ortodoks, pada topik ini beberapa penelitian memiliki kesaamaan dalam pembahasannya antara lain dalam judul Kristen Ortodoks Syria Dalam Paham Keagamaan Bambang Noersena, Kerukunan dalam Umat Beragama Perspektif Penganut Gereja Ortodoks Rusia di Perumahan Kota Damai Kedamean Gresik , Studi Tentang Kristen Ortodoks Yunani Di Surabaya , Jilbab juga Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh .

Dari judul tersebut memiliki kesaamaan dalam pembahasan tentang Kristen Ortodoks, seperti dalam ajaran dari Kristen Ortodoks, dalam hal ini beberapa jurnal membahas tentang ideologi, cara memakai tudung kepala, dan juga kerukunan yang dilakukan oleh penganut Kristen Ortodoks dengan masyarakat agama lainnya.

Sedangkan dalam penelitian sebelumnya ini beberapa jurnal juga ada yang tidak saling berkesinambungan yaitu dalam jurnal Relasi Kuasa antara Muslim Ortodoks dan Pengahayat Kaweruh Kamanungsan di Banyuwangi dalam Perspektif Ideological State Apparatus Louis Althusse , hal ini menjelaskan relasi kuasa yang mana hal ini terlihat sekali kontestasi yang terjadi dalam satu daerah ini yang tidak sesuai dengan kerukunan yang terjalin dan terjaga pada daerah lainnya.

Maka dari itu dalam penelitian ini penulis mendapat harapan dari penelitian yang ditulis oleh Siti Syarah yang mana membahas tentang, Eksistensi Tudung Kepala Wanita Dalam Perspektif Islam dan Hindu di Indonesia: Sebuah Studi Antropologis, yang mana dalam penelitian ini membahas tentang eksistensi penggunaan jilbab pada

muslim di Indonesia adalah motivasi dari pemakainya seperti didorong trend masa kini, trend hijab di kalangan artis, maka dari itu ke eksistensian pengguna jilbab di Indonesia sangat signifikan, berbeda dengan penggunaan jilbab pada hindu di Indonesia yang mana kalangan masyarakatnya berasal dari Bali yang mana tidak mengenakan tudung kepala karna mereka sudah memiliki aturan sendiri dalam berbusana dalam hal ini pun sudah diatur pada pertemuan paruman sulinggih. Lain halnya dengan hindu suku tamil, umat hindu keturunan asli India yang menetap di Indonesia ini menggunakan tudung kepala pada saat ritual keagamaan atau adacara pernikahan saja. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mendapat secercah pemikiran dari penelitian Siti Syarah, maka dari itu penulis ingin menjabarkan lebih dalam dari sudut pandang Kristen Ortodoks Yunani ini. Sebab dalam Kristen Ortodoks Yunani sendiri memiliki aturan dalam penggunaan tudung kepala pada saat melakukan peribadatan, hal ini menjadi poin untuk diteliti sebab banyaknya informasi yang kurang tepat di kalangan khalayak ramai ini.

F. Kajian Teori

Kajian merupakan hasil telaah sedangkan teori merupakan pendapat dari seorang ahli mengenai apa yang ditulis oleh peneliti. Jadi dapat disimpulkan kajian teori merupakan hasil dari menela'ah dari para ahli yang mana hal ini dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengkaji penelitiannya. Dalam penelitian tentang tudung kepala dalam Kristen Ortodox Yunani ini, penulis menggunakan teori dari Ninian Smart , yang mana membahas tentang teori 6 dimensi agama , dalam teori 6 dimensi agama antara

lain dimensi ritual, dimensi doktrinal, dimensi mitologi, dimensi pengalaman, dimensi etis dan dimensi social.

Dimensi ritual merupakan makna ritual yang tidak dapat dipahami tanpa mengacu pada lingkungan kepercayaan di mana ritual itu dilakukan. dengan demikian doa dalam kebanyakan ritual diarahkan kepada makhluk ilahi. Sangat sering, legenda tentang para dewa digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri suatu upacara atau festival.¹¹ Dimensi doktrinal merupakan suatu upaya memberikan sistem, kejelasan, kekuatan intelektual yang diungkapkan melalui bahasa mitologis dan simbolis dari keyakinan dan ritual keagamaan.¹² Dimensi mitologi merupakan suatu kisah yang berhubungan mengenai dimensi adikorati dan sifatnya historis.¹³ Secara tipikal dapat ditemukan dalam semua agama untuk mewariskan kisah – kisah penting yang diyakini kebenarannya dalam agama yang bersangkutan. Selanjutnya yaitu dimensi pengalaman merupakan harapan untuk memiliki kontak dengan dan berpartisipasi dalam dunia tak kasat mata melalui ritual, agama pribadi biasanya melibatkan harapan, atau realisasi pengalaman dunia itu.¹⁴ Dimensi etis merupakan etika yang membahas perilaku individu sampai batas tertentu, kode etik agama yang dominan mengontrol masyarakat.¹⁵ cukup jelas, manusia sendiri tidak selalu memenuhi standar yang mereka anut. Dan kadang-kadang standar yang ditanamkan oleh kepercayaan dominan dalam

¹¹ Ninian Smart, *The Religious Experience Of Mankind Third Edition*, 1976, 6.

¹² Smart, 8.

¹³ Ninian Smart, *Dimension of The Sacred; An Anatomy of The World's Beliefs*, 1996, 75.

¹⁴ Ninian Smart, *The Religious Experience Of Mankind Third Edition*, 10.

¹⁵ *ibid*, 9.

masyarakat tertentu mungkin tidak dipercaya oleh semua bagian masyarakat itu. Dan yang terakhir yaitu dimensi sosial yang mana agama sendiri sebagai lembaga yang berisi sekumpulan orang dengan peran tertentu dan juga sebagai institusi atau lembaga baik yang berbentuk sederhana seperti agama tradisional atau local.

Dalam hal ini dimensi- dimensi yang ingin lebih dalam untuk diteliti kali ini yaitu dimensi doktrin dan dimensi pengalaman, dalam dua dimensi ini saling menerangkan antara penjelesan yang ada pada Kristen Ortodoks Yunani ini, dalam dimensi doktrin ini menjelaskan tentang sistem kejelasan dan kekuatan intelektual dari keyakinan dan ritual keagamaan, dengan adanya dimensi doktrin ini cepat atau lambat suatu agama harus beradaptasi dengan realitas sosial.¹⁶ Doktrin sendiri dapat diartikan dengan system yang memberikan kemampuan dalam memberikan kejelasan dan kekuatan intelektual dalam memahami bahasa mitologis dan simbolik dari keyakinan dan ritual keagamaan. Alasan lainnya juga bahwa sebagian besar pemimpin agama dengan pendidikan yang memadai mencari pertanggung jawaban intelektual atas agama yang dianut. Menurut Smart dalam dimensi doktrin ini memungkinkan para pengikut agama memahami apa yang dikatakan oleh suatu agama dalam relitas social yang mana hal ini membahas realitas kehidupan manusia. Dalam hal ini bukan hanya realitas social saja yang dibahas tetapi hal – hal yang bersifat paling hakiki dalam agama tentang kuasa tuhan. Lebih jauh, agama berbicara tentang berbagai misteri yang berada di luar kendali manusia seperti kematian. Terkait dengan hal tersebut, Smart

¹⁶ Ninian Smart, *The Religious Experience Of Mankind Third Edition*, 8.

mengobservasi tentang pengetahuan yang terkait akan doktrin, juga membentuk kemajemukan sub-komunitas di dalam setiap agama.¹⁷

Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa tudung kepala pada Kristen Ortodoks Yunani ini juga salah satu keyakinan atau ajaran yang berada dalam Kristen Ortodoks Yunani ini. Tudung kepala pun dalam Alkitab perjanjian baru juga dijelaskan, bahwa rambut dianggap sebagai perhiasan yang mencolok dan pada saat akan menghadap tuhan pada saat beribadah lebih baiklah bersikap rendah hati dengan menggunakannya tudung kepala ini salah satu cara untuk menghormati dan lebih sopan untuk meminta bantuan dan syafaat dari tuhan, meskipun tidak banyak dibahas dalam Alkitab tetapi tudung kepala juga perlu dibahas lebih dalam lagi, sebab tudung kepala ini juga termasuk suatu system yang mana harus dilakukan oleh umat dari Kristen Ortodoks Yunani ini. Dengan artian juga dimensi doktrin ini mengajarkan pada agama-agama tentang artian suatu system yang ada dalam agama tersebut.

Sedangkan dalam dimensi pengalaman, erat kaitannya dengan hubungan antara si penganut agama dengan pribadi yang transenden. Pengalaman sendiri dapat diartikan dengan sebuah emosional yang mana hal ini menjadi suatu hal untuk mendapatkan pengalaman yang diberikan langsung dari tuhan dan pastinya dapat dirasakan dengan ketenangan yang baik. Hal ini tertuang dengan pengalaman manusia itu sendiri, menurut smart pun juga membahas pengalaman manusia itu sendiri memiliki sifat dua

¹⁷ Adrianus Yosia, "Merupa Teater Kemuliaan Allah Sebagai Ruang Publik: Suatu Usaha Untuk Mengkontruksi Suatu Ruang Publik Lewat Pemikiran John Calvin Dan Ninian Smart Di Dalam Konteks Agama - Agama Dunia", Indonesian Journal of Theology, Vol. 6, NO. 2, Desember 2018, 120.

kutub: ada yang terletak 'di luar sana' dan apa yang berinteraksi dengan 'yang di dalam sini'. Faktanya, pengalaman kontemplatif akan kembali kepada inti kesadaran. Adalah klaim umum para mistikus untuk menyelidiki kesadaran murni.¹⁸ Smart menginginkan untuk menyatakan bahwa sesuatu “yang di sana” termasuk dari pengalaman religius, manusia merasakan sesuatu tentang adikodrati sebagai landasan dari pengalaman religius itu. Tetapi, Smart menginginkan pengalaman religius juga berbicara mengenai suatu kontemplasi terhadap yang ada “di sana” itu di dalam diri sendiri. Maka dari itu, bagi Smart, membahas pengalaman religius, manusia akan selalu berdialog pada yang “di sana” melewati kontemplasi “yang di dalam” hati manusia.¹⁹

Dari hal ini penggunaan tudung kepala juga termasuk salah satu pengalaman manusia yang mana hal ini ada hal tersembunyi yang dirasakan oleh pengguna tudung kepala sendiri, bisa dikatakan seperti pengalaman dalam menggunakan tudung kepala itu tidak semua jemaat merasakan hal yang sama, maka dari itu adanya dimensi pengalaman ini menjadikan kita tahu bahwa setiap individu pasti memiliki pengalaman tersendiri dalam hal religiusitas ini, walaupun penggunaan tudung kepala ini sudah tertulis dalam Alkitab pada perjanjian baru tetapi dalam dimensi pengalaman ini setiap individu pasti memiliki pengalaman unik dalam setiap kegiatannya.

¹⁸ Ninia Smart, *Dimension of The Sacred; An Anatomy of The World's Beliefs*, 176.

¹⁹Adrianus Yosia, “Merupa Teater Kemuliaan Allah Sebagai Ruang Publik: Suatu Usaha Untuk Mengkonstruksi Suatu Ruang Publik Lewat Pemikiran John Calvin Dan Ninian Smart Di Dalam Konteks Agama - Agama Dunia,” 122.

G. Metode Penelitian

Tahapan ditujukan agar memperlihatkan untuk para pembaca tentang jenis penelitian ini, bagaimana metode pengumpulan data, menggunakan pendekatan apa serta analisis data. Antara lain:

1. Jenis Penelitian dan Metode Pendekatan

Pada jenis penelitian, termasuk penelitian studi kasus yang mana berisi unsur yang memenuhi cakupan kriteria studi kasus. Terdapat contoh terjadi peristiwa, kondisi yang bersifat terkini, serta kondisi tersebut termasuk orang atau sesuatu.²⁰ Studi kasus sendiri merupakan kegiatan yang dikerjakan dengan latar alamiah, holistik dan mendalam. Latar alamiah sendiri yaitu kegiatan memperoleh data dengan konteks kehidupan yang nyata, Tidak perlu ada ketentuan sifat tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan. Biarkan semuanya berlangsung secara alamiah. Holistik memiliki makna bahwa seorang peneliti wajib dapat memperoleh informasinya dan merubah data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Dari data akan diperoleh fakta atau realitas. Dan memperoleh informasi komprehensif, peneliti tidak hanya mencari informasi dari narasumber dan informan utama melalui wawancara mendalam, tetapi juga masyarakat

²⁰ Radix and Siti, "Studi Kasus, Resum," Sekolah Tinggi Agama Islam Sorong, 2019, 6. Diakses dari, <https://osf.io/f8vwb/download> , pada 19 November 2022.

yang berada di sekitar subjek penelitian, catatan yang mengenai kegiatan subjek atau rekam jejak subjek.²¹

Dalam studi kasus ini peneliti meneliti suatu kondisi para jemaat melakukan penerapan penggunaan tudung kepala pada saat pelaksanaan peribadatan, hal ini ingin lebih digali lebih dalam, apakah penggunaan tudung kepala itu menyeluruh digunakan oleh semua Wanita pada saat peribadatan di Gereja Ortodoks Yunani Mojokerto ini, dan juga dalam hal ini peneliti juga ingin lebih mengetahui tradisi tentang penggunaan tudung kepala ini dalam Kristen Ortodoks Yunani.

Pendekatan penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Sebab hal ini fokus alur kehidupan dalamnya berisi peran suatu kelompok terhadap suatu ajakan dalam agamanya yang mana hal ini bermanfaat jika dijelaskan lebih rinci.²² Prof. Muri Yusuf (2016) mengatakan, penelitian dengan pendekatan studi kasus merupakan suatu pengumpulan data, informasi secara runtut.²³ Dengan menggunakan pendekatan penelitian ini dilihat mengenai situasi pada objek. Hal ini disebabkan penelitian ini menjabarkan secara jelas objek penelitian yang diteliti tentang tudung kepala dalam perspektif Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto. Oleh karena itu penulis

²¹ Yunus Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 264.

²² J. R. Racco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta:Grasindo, 2010), 9.

²³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 339.

menggunakan jenis penelitian tersebut agar penelitian ini dapat fokus pada apa yang di teliti.

2. Sumber Data Penelitian

Pembahasan terkait sumber yang ditunjukkan guna menjelaskan terkait sumber apa saja yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber ini langsung diberikan pada sumber yang pertama. Dengan contoh, semisal penelitiannya menggunakan komunikasi dan wawancara, hal itulah harus diutamakan.²⁴ Dalam hal ini penulis mengacu dalam kasus penelitian lapangan yang mana penulis wajib melakukan kegiatan secara langsung dan menuju lapangan agar mendapatkan hasil, keterangan yang berhubungan pada masalah yang di bahas. Dalam hal ini penulis mewawancarai pendeta dan juga tiga orang jemaat yang memakai tudung kepala, dan juga beberapa jemaat yang tidak menggunakan tudung kepala.

Data primer sendiri merupakan data diperoleh secara langsung wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam wawancara sendiri dilakukan dengan narasumber melalui wawancara secara langsung, Dalam proses ini penulis menggali lebih dalam lagi terkait informasi yang ada pada penelitian kali ini. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti agar mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan bertatap muka bersama orang yang dapat memberikan hasil kepada

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

peneliti.²⁵ Wawancara yang digunakan yaitu wawancara secara tidak terstruktur, yang lebih santai iramanya, pertanyaan yang disusun lebih dahulu disesuaikan dengan keadaan juga Tanya jawab.

Wawancara ini pun dilakukan bersama dengan kepala pengurus gereja dan juga pendeta yang ada pada gereja Kristen Ortodoks Yunani ini dan lokasi wawancara juga berlangsung di gereja Kristen Ortodoks Yunani yang ada di Mojokerto, dan juga dalam wawancara dilakukan dengan salah satu jemaat gereja yang memakai tudung kepala, dan juga wawancara dengan salah satu jemaat gereja yang tidak memakai tudung kepala saat diadakannya ibadah, untuk wawancara dengan jemaat yang memakai tudung kepala berjumlah ada tiga jemaat, hal ini dilakukan sebab jemaat tersebutlah yang menggunakan tudung kepala pada saat ibadah berlangsung, wawancara ini pun juga diperbolehkan oleh pihak gereja Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto, hal ini bertujuan supaya data informasi, keterangan yang diperoleh secara valid dan akurat.

Sedangkan untuk observasi sendiri merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Melalui pengamatan dan penginderaan.²⁶ Observasi sendiri merupakan metode pengumpulan data langsung dalam mencermati kondisi sebuah suatu tempat, bahan baku, perilaku, gaya tubuh, serta intonasi percakapan informan agar lebih jelas.

²⁵ Mardalis, *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 64.

²⁶ Bungin B, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Preneda Media Group, 2007), 115.

Dalam hal ini pengamatan yang digunakan penulis ialah observasi dari narsum, dimana penulis tidak akan berperan serta ambil bagian dalam kehidupan subjek penelitian. Penulis menggunakan cara dengan observasi yang menurut kenyataan terjadi secara langsung pada lapangan dengan melukiskan beberapa kata secara tepat, hal ini guna penulis amati kemudian untuk mengolahnya menjadi laporan penelitian.

Dalam kegiatan observasi ini, peneliti melakukan kegiatan yaitu berkunjung 2 minggu sekali untuk melakukan diskusi bersama jemaat gereja Ortodok Kristen Yunani ini, dan juga berkunjung ke rumah salah satu umat dari Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto ini guna untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi, dalam hal ini penulis sebisa mungkin menggali lebih dalam tentang semua yang ada pada Kristen Ortodoks Yunani ini.

Dan untuk dokumentasi, merupakan metode menggunakan data yang tidak diperoleh menggunakan metode diatas, seperti data tertulis berisi keterangan, penjelasan dan pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Dokumentasi berupa Alkitab yang berisi teks- teks yang sesuai dengan penelitian ini, arsip, data-data dan video yang dijadikan bukti atau hasil bahwa penulis telah melakukan pengamatan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data dengan memperoleh dari pihak lain selain dari sumber primer tersebut, penelitian menggunakan data sekunder seperti jurnal, buku, foto kegiatan pada saat penelitian, data yang dari internet sebagai penunjang dari

sumber data utama. Dan juga bisa bentuk dokumen yang terdapat dalam tempat penelitian berlangsung atau buku, jurnal yang berkaitan.²⁷ Data di dapatkan melalui studi merupakan kumpulan data yang berhubungan dengan ajaran Kristen Ortodoks Yunani, membahas dan memberikan penjelasan berkaitan dalam penelitian. Salah satu bentuk dari data sekunder juga yaitu foto, dalam foto ini akan berisikan kegiatan-kegiatan selama ada di gereja Kristen Ortodoks Yunani, teks Alkitab dan juga foto pajangan yang ada di dalam gereja ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode Heuristik, metode Heuristik sendiri merupakan teknik dengan dirancang guna memecahkan permasalahan dalam pencarian, digunakan untuk menemukan suatu solusi yang dapat dibuktikan dengan benar dan baik. Metode heuristik memiliki tujuan guna mendapatkan performa komputasi atau penyederhanaan konseptual, berpotensi pada keakurasiannya, hal ini dilakukan seperti mengumpulkan data dari sumbernya, dengan cara mengumpulkan beberapa buku dipakai untuk bahan rujukan yang sesuai dengan penelitian. Metode ini berfungsi membantu peneliti menganalisis data untuk pelengkap penelitian ini. Agar yang dihasilkan bisa dijamin kebenarannya.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

²⁷ Ibid, 94.

Teknik keabsahan data dipakai pada penelitian ini yaitu Trianggulasi. Teknik triangulasi merupakan salah satu teknik yang umum digunakan dalam penelitian untuk memperoleh keabsahan data. Teknik ini melibatkan penggunaan beberapa sumber data atau metode yang berbeda dalam pengumpulan dan analisis data guna memverifikasi dan memvalidasi temuan penelitian. Pada dasarnya, triangulasi bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan atau konsistensi antara hasil dari berbagai sumber atau metode yang digunakan. Dengan menggabungkan data dari beberapa sumber atau menggunakan pendekatan yang berbeda, triangulasi dapat membantu mengurangi bias atau kesalahan yang mungkin terjadi dalam penelitian. Dalam konteks triangulasi, peneliti juga menguji pemahaman mereka dengan pemahaman informan atau partisipan penelitian. Ini dilakukan untuk memverifikasi bahwa peneliti memahami informasi yang diberikan oleh informan dengan benar. Dengan melakukan triangulasi pemahaman ini, peneliti dapat memperoleh keyakinan yang lebih besar terhadap hasil penelitian mereka.²⁸

Teknik Trianggulasi merupakan triangulasi dari sumber antara lain membandingkan, mengecek derajat kepercayaan dalam informasi yang diperoleh dengan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini bisa dilakukan dengan:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen lainnya.²⁹

²⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.), 191–92.

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 331.

5. Metode Analisa Data

Metode merupakan satu hal sangat penting, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini mewajibkan peneliti menulis secara langsung. Dalam menganalisa penelitian ini, penulis memakai analisa kualitatif atau analisa tidak statistic yang bersifat deskriptif yaitu analisa bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari konsep diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Dengan menggunakan analisa kualitatif bersifat deskriptif. Penulis memahami, mengerti data yang terkumpul lalu menangkap makna dimaksud menurut pemahaman penulis sesuai keterangan informan.³⁰ Data diselesaikan dan dimanfaatkan hingga berhasil menyimpan kebenaran yang digunakan membahas persoalan dalam penelitian. Setelah mendapatkan selanjutnya adalah mengolah data.

H. Sistematika Pembahasan

Hal ini, penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terangkum menjadi lima bab beserta subbab pendukungnya.

Adapun sistematika pembahasan yang ada, antara lain:

Bab I, membahas pendahuluan didalamnya mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

³⁰ Saifuddin, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 126.

Bab II, berisi tentang gereja yang membahas, lokasi penelitian yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian. Menyajikan data serta menjelaskan objek yang diteliti di lapangan.

Bab III, berisi data yang diambil yang mana didalamnya berisi penjelasan tentang hasil – hasil wawancara, pengambilan dokumen seperti acuan ayat Alkitab.

Bab IV, berisi Analisis Data atas rumusan masalah yang akan dianalisis dengan fenomena yang ada dilapangan dan teori yang ada.

Bab V, berisi akhir pembahasan skripsi yang ditulis. Seperti kesimpulan, tambahan dokumen atau lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

GAMBARAN GEREJA

A. Sejarah Gereja Kristen Ortodoks

Gereja merupakan salah tempat yang dapat menjadikan setiap individu untuk menerima pengetahuan yang sesuai dalam Alkitab. Gereja sendiri juga merupakan wadah untuk umat Kristen yang mempercayai dan memberitakan Alkitab, dan ingin berfungsi sebagai gereja. Maka dari itu gereja sendiri menjadi pembelajaran bagi setiap orang yang berada didalamnya. Struktur dalam gereja merupakan struktur yang melayani seluruh anggota gereja dalam rangka keterlibatan mereka, sebab kepemimpinan gereja pada akhirnya merupakan kepemimpinan untuk melayani.³¹

Gereja sendiri memiliki sejarah yang panjang, berawal dari gereja yang berdiri pertama kali yang berada di Yerusalem, gereja ini menjadi cikal bakal atau peletak batu komunitas Kristiani disana. Dalam pendirian gereja ini juga memberikan kesadaran dalam kesatuan gereja, satu iman kristus yang bangkit, merasakan kesatuan penderitaan dengan lainnya. Setelah komunitas Yerusalem muncul, lalu pendirian gereja muncul disekitar Palestina. Di Palestina sendiri pendirian gereja memiliki kekhasannya yaitu memiliki latar belakang Yudaisme, Yunani, dan Romawi.³²

³¹ Widi Artanto, *Gereja Dan Misi-NYA: Mewujudkan Kehadiran Gereja Dan Misi-Nya Di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016), 17.

³² Edison R. L. Tinambunan, *Sejarah Gerja I (Awal Sejarah Gereja)* (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2016), 12.

Setelah pendirian gereja yang berada di Palestina, pendirian gereja juga berada di Mesir, meskipun pada awalnya Mesir tidak terdengar banyak komunitas kristiani disana, tetapi komunitas kristen ini sudah berada disan, kemungkinan menjadi misionaris awal merupakan seorang kristiani yang berasal dari Palestina. Ini terjadi sebab jika dilihat secara geografis, tranpotasi antara Palestina dan Mesir merupakan jalur yang sering dilalui. Menurut sejarah yang ada, ditemukannya apokrif yang menggambarkan sifat komunitas Mesir, kemungkinan besar ditulis orang Yahudi juga orang Mesir yang juga seorang Kristian. Kedua Injil memiliki hubungan kekhasan penekanan pada hidup akese. Kemungkinan besar komunitas Mesir ini memiliki tali persaudaraan yang masih dekat dengan anggota yang berasal Yerusalem, karena struktur hirarki di Mesir adalah mirip dengan hirarki di Yerusalem.

Selain di dua tempat ini, sejarah pendirian gereja juga berada di Siria, daerah timur ini sangat sulit sekali, sebab medan yang menentang yaitu gurun pasir. Tidak ditemukannya banyak informasi dari kitab suci tentang misi ke Timur kecuali catatan sejarah Eusebius. Perkembangan misi kristiani berlanjut mengarah ke Timur lebih jauh, ke daerah Efrat dan Tigris. Pewartaan masih tetap dilakukan Yahudi- Kristiani. Bukti yang dijadikan sumber merupakan nama Kristiani disana, terlebih uskup, sangat berbau Yahudi.³³

³³ Ibid, 33.

Dan yang terakhir gereja awal berdiri di daerah Roma, komunitas Kristiani yang berada di daerah Roma ini sendiri sudah terorganisir dengan baik, mengenai pendiriannya gereja yang berada di Roma sudah memiliki struktur yang baik. Gereja pun memiliki dewan para imam dipimpin seorang uskup juga memiliki daikon untuk membantu uskup saat pelayanan pastoral. Dengan adanya tiga elemen terstruktur dalam pemerintahan gereja, uskup bertindak sebagai orang pertama dari para pelayan (presbiter) dan para daikon. Struktur gereja pun berangsur teratur dan baik, hal ini bukan merupakan sesuatu yang baru, karena Paulus telah membentuk cara untuk mengorganisir komunitas yang didirikannya selama perjalanan di daerah Yunani, termasuk di Antiokia. Seiring berjalannya waktu struktur gereja di Roma ini lebih terorganisir dan kemudian menjadi figure untuk komunitas ditempat lain.

Kualitas pada gereja roma diperlihatkan tidak dalam hal berorganisasi, tetapi juga perannya penting guna membantu gereja yang ada ditempat lain, seiring berjalannya waktu juga gereja yang ada di Roma ini mengatur yang berkaitan dengan gereja universal. Maka peran uskup Roma menjadi pusat juga penting sebagai tubuh gereja secara keseluruhan, dan dijadikan sebagai kepala Gereja universal.

Setelah banyaknya proses perjalanan yang terjadi pada gereja katolik roma terdapat permasalahan yang akhirnya muncul, dan tepat pada tahun 1054, terjadi permasalahan besar yang dimana perpecahan antara gereja barat dan gereja timur berlangsung, hal ini bisa disebut dengan skisma akbar, skisma sendiri merupakan suatu permasalahan yang merebutkan suatu posisi untuk menuju kekuasaan. Permasalahan

yang terjadi pada skisma ini menyangkut soal-soal teologis dan lainnya, hal ini lah yang menyebabkan gereja terpecah menjadi Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik Roma.³⁴ Perpecahan Besar yang terjadi pada Gereja Ortodoks dan Katolik Roma, resmi dikatakan di Konstantinopel pada tahun itu oleh Wakil Paus, Kardinal Humbert, dalam arti tertentu, hal itu merupakan puncak dari suatu proses yang telah berlangsung selama beberapa abad, yang berpusat pada dua kontroversi besar: otoritas Kepausan dan Filioque.³⁵

Setelah perpecahan ini terjadi maka gereja terbagi menjadi dua yaitu antara sebelah barat yang di duduki oleh Gereja Katolik Roma dan sebelah timur di duduki oleh Gereja Ortodoks. Dan yuridiksi yang ada pada Gereja Ortodoks antara lain: Gereja Ortodoks Koptik atau Mesir, Gereja Ortodoks Oriental, Gereja Ortodoks Rusia, Gereja Ortodoks Yunani, Gereja Ortodoks Serbia, dan Gereja Ortodoks Suriah.

B. Sejarah Gereja Kristen Ortodoks di Indonesia

Sekitar abad ke-7 pada masa kerajaan Sriwijaya Kristen Orthodox dibawah oleh ketua Gereja Timur berpusat di Persia telah hadir ke Indonesia tepatnya pada Pancur dan Barus Sumatra Barat, setelah itu pada abad ke-13 masa kerajaan Majapahit telah terbentuk komunitas Gereja Ortodoks Rusia (ROCOR) yang kabur dari Rusia

³⁴ Universitas Krisnadwipayana, "Skisma Timur- Barat," n.d., https://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3073-2962/Skisma-Timur-Barat_31209_unkris_p2k-unkris.html#cite_ref-1, diakses pada tanggal 14 Februari 2023

³⁵ Saint Tikhon's Orthodox Theological Seminary, History of the Orthodox Church, <https://www.stots.edu/article/A+History+of+the+Orthodox+Church> , diakses pada 9 Januari 2023

melewati Cina pada saat terjadinya revolusi Komunis di Rusia, umat Kristen Ortodoks ini dianiaya dan dibantai oleh kaum Komunis, dan akhirnya di Indonesia membentuk 2 Gereja yaitu di Bandung dan Jakarta.³⁶ Pernyataan tersebut dalam bukti secara tertulis belum bisa dipastikan dengan baik, sebab masih belum ditemukan bukti secara akurat yang menunjukkan datangnya komunitas Kristen Ortodoks di Indonesia.

Sangat disayangkan bahwa gereja-gereja Ortodoks Oriental, termasuk Gereja Antiochia dan Gereja Armenia di Jakarta, harus dibongkar pada tahun 1950-an dan digantikan dengan Bank Indonesia. Pada masa itu, pemerintah Indonesia melalui peristiwa G30S/PKI, yang terjadi pada tanggal 30 September 1965, mengalami pergolakan politik yang mengakibatkan perubahan kebijakan terhadap warga asing di Indonesia. Selama periode tersebut, pemerintahan Presiden Soekarno menyatakan bahwa warga asing yang tinggal di Indonesia harus pergi dari wilayah Indonesia dan beralih ke negara lain. Kebijakan ini mengakibatkan banyak komunitas asing, termasuk komunitas Armenia, meninggalkan Indonesia. Akibatnya, beberapa gereja Ortodoks Oriental di Indonesia juga mengalami penurunan anggota dan akhirnya tutup. Pada umumnya, gereja-gereja dan tempat ibadah sering menjadi sasaran selama periode pergolakan politik, dan mungkin gereja tersebut juga terkena dampak dari perubahan kebijakan tersebut.³⁷

³⁶ Universitas STEKOM, "Gereja Ortodoks Indonesia," https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Gereja_Ortodoks_Indonesia, n.d. Diakses pada tanggal 12 Maret 2023

³⁷ Lufiani Lestari, "*Studi Tentang Kristen Ortodoks Yunani Di Surabaya*", (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018),24.

Pada masa itu, seorang Iman Kristen Ortodoks datang ke Indonesia hal ini terjadi sebab seorang pemuda yang bernama Daniel, yang memiliki nama lengkap yaitu Daniel Bambang Dwi Byantoro, dimulai pada keresahan seorang Daniel muda berfikir atas kegagalan dari ajaran Kristen, ketika di Indonesia terdapat Denominasi Kristen, ia merasa resah dan bertekad menemukan ajaran Kekristenan yang pertama (Gereja Rasuliah). Atas rahmat Tuhan pada tahun 1978, ia memutuskan untuk lanjut kuliah di Sekolah Tinggi Theologi di kota Seoul, Korea.³⁸ Pada tahun 1982 pemuda Daniel ini membaca buku tentang “Gereja Ortodoks” dan sejak saat itulah ia bergabung kedalamnya (komunitas Kristen Ortodoks) melalui restu langsung dari Patriarkh Konstantinopel, dan setelah dari Korea beliau melanjutkan ke Yunani terutama di daerah Gunung Athos, disitulah beliau mulai melakukan korespondensi dengan beberapa saudara di Indonesia, sehingga beberapa orang tertarik akan Iman Ortodoks. Setelah itu beliau meneruskan pendidikannya di Amerika, selama perjalanan kuliahnya hingga mendalami Iman Kristen Rasuliah tersebut. Setelah selesai masa Pendidikan (S3-nya) pada tahun 1987 disana dia di tabhiskan oleh Episkop Maximos dari Pittsburgh, PA.

Dia pulang menuju Indonesia dengan sebutan Hieromonakh Presbiter Daniel Bambang Dwi Byantoro pada tanggal 8 Juni 1988 sebagai Romo yang belum mempunyai umat seorangpun. Dan memulai dengan karya apostolatnya bagi Gereja Ortodoks dan membangun sebuah yayasan yang bernama “Dharma Tuhu” yang

³⁸ <https://romodaniel.net/page/8/profile> , diakses pada tanggal 12 Maret 2023

berganti “Yayasan Ortodoks Injil Indonesia” di kota Solo. Pada tahun 1990 Romo Daniel mendapatkan ijin untuk membangun Gereja Ortodoks di Indonesia dan disahkan oleh Patriakh Bartolomeus di Rusia. Pada tahun 1991 Gereja Ortodoks yang dibawa oleh Romo Daniel ini telah disahkan dengan nama: “Gereja Ortodoks Indonesia” dibawah Dirjen Bimas Kristen dari Depag RI dan diperbarui lagi pada tanggal 12 Maret 1996. Sekarang Pusat Gereja OrtodoksIndonesia di Jakarta dan terdaftar dengan SK Dirjen Bimas Kristen Depag RI pada tahun 2001, yang mana diperbaharui lagi dengan SK Dirjen Bimas Kristen Depag pada tahun 2006.³⁹

Lembaga gerejawi merupakan Gereja Ortodoks Indonesia (GOI) merupakan lembaga resmi Gereja Ortodoks yang ada di Indonesia hal ini merupakan lembaga lokal nasional, dan langsung di bawah bimbingan DEPAG RI melalui Dirjen Bimas Kristen, GOI bukan di bawah wilayah yurisdiksi ke-Episkop-an Gereja Orodoks yang berada di luar negeri manapun. Maka hal itu dalam hukum di Indonesia tidak penyebutan sebagai Gereja Ortodoks Yunani, Gereja Ortodoks Rusia, atau Gereja Ortodoks dari yurisdiksi asing manapun itu, yang eksis secara hukum hanyalah “Gereja Ortodoks Indonesia”

Tahun 1994, Presbiter Daniel diangkat menjadi “Arkhimandrit” (gelar jenjang tertinggi presbiter yang tidak akan menikah lagi atau selibat sebagai seorang monakhos atau rahib) oleh Metropolitan Dionysios dari New Zealand, dan ditetapkan sebagai

³⁹ <https://romodaniel.net/page/8/profile> , diakses pada tanggal 12 Maret 2023

Vikaris (Wakil) Episkop Agung untuk Indonesia, dan bertanggung jawab kepadanya. Hieromonakh merupakan panggilan seorang imam biarawan – imam rahib yang hidup selibat.

Dan tahun 1989- 1996 Gereja Ortodoks Indonesia pada wilayah ke- Episkopan Agung Metropolitan Dionysios yang menanggung Gereja Ortodoks Indonesia(GOI). Gereja Orthodox Indonesia (GOI) mempunyai 6 Presbyter warga Indonesia asli, seorang Diaken, dan mempunyai umat yang berkembang dibeberapa kota antara lain Solo, Mojokerto Yogyakarta, Medan, Bali, Jember, Cilacap, Jombang, Boyolali, Cilacap, Semarang, Jakarta Timur, dan Surabaya. Gereja Ortodoks Indonesia telah diresmikan dan berkembang dibeberapa kota, namun dalam perjalanannya menyebarkan misi kekristenan banyak halangan yang dialaminya.⁴⁰

C. Sejarah Gereja Kristen Ortodoks di Mojokerto

Sejarah awal berdirinya Gereja Ortodoks Yunani di Mojokerto tak luput dari peran penting bapak Timotius Joko Umbar Wibowo, beliau juga merupakan seorang Romo yang melayani peribadatan di gereja tersebut. Gereja Kristen Ortodoks Yunani ini memiliki nama yaitu Gereja Ortodoks Paroki Wafatnya Sang Theokos Bunda Tersuci Perawan Maria, yang beralamatkan Jl. Al-Amin, Gn. Gedangan, Magersari, Kota Mojokerto.⁴¹ Gereja ini berdiri sekitar awal tahun 2006, dan telah resmi pada

⁴⁰ Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, "Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur," n.d., 16–17.

⁴¹ Timotius Joko Umbar Wibowo, wawancara, Mojokerto , 13 Februari 2022

tahun 2009 dengan mengantongi ijin dari Departemen Agama (DEPAG), dan juga Pemerintah Kota Mojokerto. Pendirian Gereja ini juga tidak serta merta langsung berdiri, banyak rintangan saat berdirinya gereja ini, dan dalam pendiriannya pun melalui pendekatan dengan warga sekitar dan juga aparat desa sekitarnya, sebab jika pendekatan ini tidak dilakukan dari warga sekitar terlebih dahulu, maka dapat dipastikan gereja ini tidak dapat berdiri sampai detik ini.

Jumlah jemaat yang berada di Gereja Ortodoks Paroki Wafatnya Sang Theokos Bunda Tersuci Perawan Maria ada sekitar 70 jemaat sebab tempatnya berada di antara pemukiman warga muslim, namun angka tersebut terbilang cukup sebagai berdirinya gereja di tengah mayoritas Muslim di daerah Gn. Gedangan, Magersari ini, untuk jemaatnya pun bervariasi mulai dari daerah kota Mojokerto sendiri, sampai terkadang jika ada acara – acara tertentu jemaat yang berasal dari Surabaya pun juga datang di Gereja Ortodoks ini. Struktur Hirarki yang terdapat pada Gereja Ortodoks Yunani Mojokerto ini yaitu Patriakh Konstantinopel (Turki), Keuskupan Agung Singapura, Romo, Jemaat. Hal ini sama seperti struktur hirarki yang ada pada Gereja Ortodoks yang berada di Yunani.⁴²

⁴² Timotius Joko Umbar Wibowo, wawancara, Mojokerto , 13 Februari 2022

BAB III

TUDUNG KEPALA DALAM PERSPEKTIF GEREJA KRISTEN ORTODOKS YUNANI

A. Ajaran Gereja Kristen Ortodoks Yunani yang Menjelaskan Tudung Kepala

Agama Kristen sendiri memiliki makna yaitu pengikut Kristus. Penganut agama Kristen sendiri yakin bahwa Kristus merupakan Juru Selamat sekaligus pendiri jemaat juga pemimpin gereja yang abadi. Mereka menyakini Yesus Kristus sebagai Putra Tunggal Allah yang datang ke dunia juga mengorbankan dirinya untuk menebus dosa umat manusia yang warisnya dari Adam.⁴³

Dalam agama Kristen Ortodoks, tudung kepala sendiri merupakan suatu ajaran yang baik, yang mana ketika seorang wanita memakai tudung kepala ini mencerminkan sebagai ciri seorang perempuan yang tunduk, patuh kepada suami, juga Tuhan. Tudung sendiri mencerminkan ciri kesopanan juga kesederhanaan. Dan juga menunjukkan bahwa tudung kepala memiliki tujuan agar menjadi wanita yang baik, ingat akan Tuhan, tunduk pada suami terutama kepada Tuhan, dan agar tidak diganggu oleh mata laki-laki nakal. Praktek memakai tudung kepala ini merupakan salah satu bentuk

⁴³ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia* (Yogyakarta: Buku Seru, 2018), 126.

meneladani dan mengagumi sosok Bunda Maria yang sangat dijadikan panutan oleh kaum Kristen.⁴⁴

Dasar hukum pemakaian tudung kepala bagi wanita dalam Kristen Ortodoks adalah Alkitab. Berdasarkan dasar hukumnya kedudukan tudung kepala amat dianjurkan untuk dikenakan oleh kaum wanita. Kedudukan tudung kepala bagi Kristen Ortodoks sangat di haruskan untuk dipakai oleh para jemaat perempuan Kristen saat beribadah, dalam Misa Kudus, adorasi, dan sakramen suci lainnya. Hal ini dalam agama Kristen Ortodoks pun jemaat perempuan diatur dalam hal pakaiannya.

Mengenai cara wanita yang baik dalam berpakaian dibahas pada Kitab Suci yang di bahas:

”Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah. Seharusnya perempuan itu berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan mereka memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri” (I Tim. 2:9-12).

Bahwa dalam I Tim. 2: 9, menjelaskan adanya kata pantas yang mana hal ini merujuk pada rasa malu memperlihatkan bagian tubuh, meliputi penolakan untuk berdandan secara berlebihan sehingga menimbulkan perhatian yang menarik terhadap tubuh dan melewati batas yang tidak patut untuk ditiru. Sumber kesenonohan

⁴⁴ Mila Kamilah, *“Perbandingan Jilbab Dalam Perspektif Gereja Kristen Ortodoks Timur Dan Muslim Sunni Di Indonesia”*, (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 60.

seseorang terletak alam sifat maupun batin, dengan kata lain, kesenonohan adalah manifestasi lahir dari kemurnian batin.

Sedangkan dalam I Tim. 2:10, menjelaskan tentang berdandan dengan cara yang sopan, yang mana hal ini menggairahkan pemikiran yang tidak suci merupakan kesalahan yang sama dengan keinginan yang tidak senonoh. Tidak ada kegiatan, keadaan yang membenarkan hal berpakaian secara tidak pantas memperlihatkan tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya hawa nafsu dalam orang lain

Dalam I Tim. 2:11- 12, dalam ayat ini menentang penahbisan wanita untuk menjadi rohaniwan, dan menentang adanya jabatan pelayanan tertentu, kepemimpinan untuk wanita lainnya dalam sejumlah besar kalangan Kristen. Beberapa kumpulan orang semacam itu tidak memberikan izin wanita untuk menjadi rohaniwan. Pada masa lampau, ayat ini digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan hukum pada wanita dan juga mengecualikan wanita dari peran kepemimpinan sekuler.

Seiring dengan perkembangan sejarah, berbagai tokoh Kristen memberikan interpretasi yang berbeda terhadap ayat-ayat tersebut. Beberapa di antaranya menggunakannya untuk mendukung pandangan bahwa wanita harus tunduk secara mutlak kepada pria dalam semua aspek kehidupan, sementara yang lain menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan lebih fleksibel, memberikan beberapa kebebasan kepada wanita dalam beberapa konteks. Misalnya, Ambrosiaster pada abad ke-4 dan Yohanes Knox pada abad ke-16 mengartikan ayat-ayat tersebut sebagai dasar bagi dominasi pria yang ketat terhadap wanita. Mereka memandang bahwa wanita harus sepenuhnya

tunduk kepada pria dalam semua hal. Di sisi lain, tokoh seperti Yohanes Krisostom dan Martin Luther memberikan interpretasi yang lebih moderat. Mereka menganggap bahwa wanita dapat diberikan beberapa kebebasan dalam rumah tangga, tetapi tetap mengecualikan mereka dari pengajaran atau berbicara di ranah masyarakat.

Pada abad ke-19, ketika gerakan feminisme pertama mulai muncul, banyak wanita yang mengkritik interpretasi tradisional terhadap ayat-ayat tersebut. Mereka melihat interpretasi tersebut sebagai seksis dan membatasi kebebasan serta kesetaraan wanita. Gerakan feminis tersebut menantang pandangan-pandangan tersebut dan berjuang untuk meraih hak-hak yang setara bagi wanita dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam sejarah teologi Kristen, terdapat perdebatan dan variasi interpretasi yang beragam terkait dengan peran wanita dan hubungan antara pria dan wanita dalam konteks agama. Pemahaman dan interpretasi terhadap ayat-ayat tertentu dapat berbeda di antara berbagai aliran, tokoh, dan generasi. Dalam konteks diskusi ini, penting untuk mempertimbangkan perspektif dan konteks historis yang beragam dalam menganalisis interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut.

Pendapat tentang interpretasi yang menghubungkannya dengan gereja tertentu di Efesus dan memaknainya dalam konteks kontemporer serta perbedaan pendapat antara kaum egalitarian Kristen dan komplementarian. Pendapat dan pandangan ini mencerminkan keragaman interpretasi teologi Kristen terkait isu-isu gender dan peran dalam gereja. Perdebatan ini terus berlanjut di antara para teolog Kristen, dan orang-orang memiliki pendapat yang beragam tentang bagaimana memahami dan

menerapkan ayat-ayat seperti 1 Timotius 2:12 dalam konteks gereja kontemporer. Penting untuk menyadari bahwa ada banyak perspektif dan penafsiran yang berbeda dalam teologi Kristen terkait dengan masalah ini.

Tudung kepala sendiri juga di bahas dalam Alkitab pada I Kor 11:1-16, hal ini tertera dibawah ini:

“ Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus. Aku harus memuji kamu, sebab dalam segala sesuatu kamu tetap meningat akan aku dan teguh berpegang pada ajaran yang kuteruskan padamu.”

“Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap laki-laki adalah Kristus, kepala dari perempuan adalah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah. Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya. Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdo'a atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya, sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya; ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. Sebab laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki.”

“Sebab itu perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat. Namun demikian,, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan dan segala sesuatu berasal dari Allah.”

“Pertimbangkanlah sendiri, patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung? Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki, jika ia berambut panjang? Sebab rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penudung. Tetapi jika ada orang yang mau membantah, kami maupun jemaat-jemaat Allah tidak mempunyai kebiasaan yang demikian.” (1 Kor. 11: 1-16)⁴⁵

⁴⁵ Romo Timotius Joko Umbar Wibowo, wawancara, Mojokerto, 4 April 2023

Dalam 1 Kor.11:1 -2, dibahas tentang adanya hiasan kepala wanita, dalam ayat inilah tudung kepala mulai dibahas dalam Alkitab. Sedangkan 1 Kor.11: 3-4 menjelaskan bahwa terdapat ke eratan yang baik antara pria dan wanita yang mana hal ini guna menegakkan hubungan sebagaimana disahkan oleh Allah. Dan juga terdapat persamaan rohani antara wanita dan pria sebagai ahli waris kasih karunia Allah, tetapi persamaan hak ini terdiri tatanan dan ketundukan berkenaan dengan kekuasaan.

Dalam 1 Kor. 11:5-6 dibahas terkait adanya penggunaan tudung kepala bagi seorang wanita hal dikarenakan masa Paulus, perempuan menudungi kepalanya berguna memperlihatkan sifat sopan dan tunduk pada suaminya juga menyatakan martabatnya. Tudung memiliki makna tentang keharusan untuk dihormati dan dihargai sebagai seorang wanita. Tanpa tudung, ia tidak memiliki martabat; kaum pria pastinya tidak akan menghormati wanita yang tidak bertudung sebab mereka seolah-olah memamerkan dirinya secara memalukan. Maka, tudung itu berguna sebagai tanda harga diri, kemuliaan kewanitaannya sebagaimana Allah telah menciptakannya.

Sedangkan dalam 1 Kor.11: 7- 9 dijelaskan bahwa laki-laki tidak perlu memakai tudung kepala untuk rambutnya sebab laki-laki memberikan gambaran dan kemuliaan Allah dan juga laki-laki tidak berasal dan tidak diciptakan karena perempuan. Untuk 1 Kor.11 :10 sendiri dibahas tentang tentang tanda wibawa dikepala untuk seorang wanita, hal ini ditekankan untuk menggunakannya didepan umum, tetapi semakin

berubahnya jaman hal ini tidak diwajibkan dalam penggunaan setiap harinya, hanya seorang biarawati saja yang menggunakan tudung kepala ini disetiap kegiatannya.

Dalam 1 Kor 11: 13-16 dijelaskan tentang jika ia berambut panjang, dalam hal ini berambut panjang sendiri ada perbedaan antara laki-laki dan wanita, hal ini diatur sebab panjang rambut laki-laki, perempuan diatur sedemikian guna menjadi pembeda satu dengan yang lain. Rambut seorang perempuan harus panjang dari rambut laki-laki, hal ini sebagai lambang bahwa ia menerima martabat juga kelayakan kewanitaannya sebagaimana Allah menciptakannya. Rambut laki-laki, berbeda dengan rambut perempuan, yang mana rambut ini haruslah pendek.

Setelah adanya ayat yang membahas tudung kepala ini, bahwa dalam Kristen Ortodoks Yunani ini beberapa jemaat juga ada yang memakai tudung kepala, meskipun tidak ada keharusan tapi para jemaat yang menggunakan tudung kepala ini merasa ada kesadaran yang harus dilakukan. Dalam penerapan yang ada di gereja Kristen Ortodoks ini tentang adanya penggunaan tudung kepala yang dibahas didalam Alkitab, beberapa jemaatnya juga menggunakan tudung kepala pada saat ibadah dilaksanakan, walaupun tidak ada ketetapan yang mengharuskan pemakain tudung kepala pada gereja Kristen Ortodoks yang ada di Mojokerto ini tetapi jemaat sudah memahami akan hal tersebut, dan memakai tudung kepala ini pun tidak ada paksaan dari manapun.⁴⁶

⁴⁶ Romo Timotius Joko Umbar Wibowo, wawancara, Mojokerto, 7 Mei 2023

Prinsip pada penggunaan tudung kepala ini masih diperlukan dan terus diajarkan. Jemaat perempuan Kristen harus berias dengan baik dan hati-hati, menggunakan pakaian yang pantas, baik dan bermartabat sehingga ia dapat pergi ke mana saja dengan aman dan hormat. Perempuan harus berias dengan sopan, pantas bagi kemuliaan Allah, dia akan mempertinggi dan memperbarui tingkat martabat dan kelayakannya sendiri yang telah dikaruniakan oleh Allah.

Banyaknya tokoh Gereja yang memberikan nasehat agar wanita mengenakan tudung kepala ketika beribadah, ada baiknya juga penggunaannya selain dalam beribadah seperti keluar rumah. Dalam Hukum Kanonik (KHK) 1917, secara eksplisit mengharuskan perempuan memakai tudung kepala pada Misa Kudus. Lalu Kanon 1262 memiliki anjuran; 1. “amat dianjurkan bahwa, seturut aturan disiplin kuno, wanita dipisahkan dari pria di dalam Gereja. 2. Laki- laki, baik di dalam, di luar Gereja, pada saat melayani ritus sakral, haruslah tidak mengenakan apapun dikepala, kecuali jika beberapa nilai yang diterima masyarakat atau dalam situasi tertentu mengharuskan yang sebaliknya, tetapi untuk perempuan harus menudungi kepalanya dan harus berbusana santun, terutama ketika mereka mendekati altar.”⁴⁷

Namun, ajaran ini perlahan menghilang secara pelan setelah munculnya Hukum Kanonik 1983. KHK 1983 tidak berisi undang-undang diatas, bersama dengan undang-undang lainnya dari KHK 1917.⁴⁸ Penerapan KHK 1917 ini pada gereja Kristen

⁴⁷ Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus* (Malang: Dioma, n.d.), 40.

⁴⁸ *Ibid*, 41.

Ortodoks di Mojokerto juga tidak terlalu ada penekanan untuk memakainya sebab, KHK 1917 ini terjadi pada kepatriakan Constantinopel oleh Patriak Yohanes Chrisantomos, pada masa itu lah keharusan untuk memakai tudung kepala terjadi, tetapi seiring perubahan jaman tudung kepala sendiri tidak terlalu diharuskan untuk dipakai.⁴⁹

Dan dalam Kristen Ortodoks Yunani ini untuk pemilihan warna dalam menggunakan tudung kepala ini bebas dalam artian untuk umat dibebaskan menggunakan warna apa saja, tetapi untuk biarawati atau pertapa wanita biasanya menggunakan tudung kepala berwarna hitam, yang sama juga dengan jubah yang dipakainya.⁵⁰ Dalam hal ini tidak ada sanksi jika tidak menggunakan tudung kepala, sebab didalam Kristen memakai tudung kepala bukan termasuk ibadah untuk mendapatkan dosa jika tidak dilakukan.

Selain itu, untuk keputusan Gereja Kristen Ortodoks sendiri dalam menyikapi tudung kepala ini dibebaskan, dalam artian memakai atau tidaknya itu dikembalikan lagi kepada umat, sebab tudung kepala ini termasuk dalam kategori busana dan budaya, Gereja sendiri hanya mengurus iman umat dalam hal ibadah saja. Dalam penggunaannya pun biasanya digunakan oleh orang-orang yang masuk dalam kategori wanita yang janda, dan sudah tua, hal ini bertujuan jika ada seorang janda yang menggunakan tudung kepala ini untuk menjaga dari hal-hal yang buruk, dan bisa juga

⁴⁹ Romo Timotius Joko Umbar Wibowo, wawancara, Mojokerto, 7 Mei 2023

⁵⁰ Romo Timotius Joko Umbar Wibowo, wawancara, Mojokerto, 23 Maret 2023

untuk mempercepat sebuah adanya pernikahan agar seseorang tersebut terhindar dari hal-hal yang tidak baik juga.⁵¹

B. Pemeluk Gereja Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto Menerapkan Ajaran Penggunaan Tudung Kepala

Dalam penggunaan tudung kepala bagi pemeluk Kristen Ortodoks ini telah dibahas diberbagai surat yang ada di Alkitab, hal ini lah yang mendasari bahwa penggunaan tudung kepala sangat penting bagi perempuan dalam Kristen Ortodoks. Pada Gereja Kristen Ortodoks yang ada di Mojokerto sendiri ada beberapa umat yang menggunakan tudung kepala pada saat ibadah dimulai.

Dalam penerapannya sendiri tentang tudung kepala, menurut beberapa jemaat yang memakai tudung kepala antara lain:

1. Maria Serolin

Jemaat satu ini bernama Maria Serolin mengatakan bahwa tudung kepala yaitu salah satu ajaran yang mana kita tunduk dan patuh kepada suami dan juga tuhan, tujuan beliau menggunakan tudung kepala ini agar sopan ketika menghadap tuhan pada saat beribadah, beliau sendiri mengatakan bahwa ketika diluar jam beribadah beliau tidak menggunakan tudung kepala ini, sebab menurut beliau tudung kepala sendiri bukan kewajiban yang diharuskan di agama Kristen Ortodoks sendiri.⁵²

⁵¹ Romo Timotius Joko Umbar Wibowo, wawancara, Mojokerto, 23 Maret 2023

⁵² Maria Serolin, Wawancara, Mojokerto, 7 Mei 2023.

Dalam model bertudung yang dipakai oleh beliau hanya kain yang dipakai lalu disampirkan pada pundaknya, dan itu pun tidak diberi jarum pentul untuk merapatkan tudung kepala tersebut. Pemakaian tudung kepala pun hanya dipakai ketika telah sampai di gereja, diperjalanan menuju gereja tudung kepala beliau ini tidak dipakai, selepas ibadah di gereja telah selesai, tudung kepala pun tidak dipakai lagi, meskipun beliau masih di dalam gereja.

Ketika beribadah pun model baju yang digunakan beliau ini lebih sering menggunakan setelan rok dibawah lutut dan juga kemeja, beliau sendiri jarang sekali menggunakan celana panjang ketika akan pergi untuk beribadah di gereja. Hal ini menurut beliau terkesan lebih sopan saja ketika menggunakan setelan rok dan kemeja pada saat melaksanakan ibadah.

Dalam penggunaan tudung kepala ini beliau juga mendapatkan pengaruh internal dari keluarga, salah satunya yaitu suami beliau sendiri yang bernama Paisius Bayu. Menurut suami beliau mengatakan bahwa lebih sopan saja pada saat beribadah ketika menggunakan tudung kepala, karna pada saat ibadah tersebut disitulah kita seperti menghadap dengan tuhan kita, maka dari itu lebih baik kita harus berpenampilan dengan baik dan sopan.⁵³

⁵³ Paisius Bayu, wawancara, Mojokerto, 7 Mei 2023.

2. Dimetra Elis

Sedangkan menurut salah satu jemaat lainnya yang bernama Dimetra Elis mengatakan tudung kepala merupakan ciri menjadi wanita yang baik dan juga sopan, tujuannya pun dalam menggunakan tudung kepala ini, agar sopan pada saat akan menghadap ketuhan untuk beribadah. Beliau ini juga mengatakan bahwa tudung kepala sendiri tidak diharuskan untuk digunakan dalam kesehari-harian umat Kristen Ortodoks, melainkan hanya pada saat beribadah saja digunakan, hal ini pun tidak ada kewajiban yang menetapkan untuk digunakan setiap harinya.⁵⁴

Untuk model bertudung yang digunakan oleh beliau ini hampir sama seperti yang digunakan oleh kalangan anak muda muslim masa sekarang ini, jadi lebih tertutup rapi, dan juga menggunakan kain yang berbentuk persegi panjang dan disampirkan ke kedua sisi pada pundaknya. Hal ini beliau lakukan sebab beliau sendiri tidak ingin pada saat ibadah dimulai tetapi beliau masih sibuk untuk membenarkan tudung kepalanya, dan hal itu menurutnya mengurangi rasa kurang khusyuk pada saat ibadahnya. Pemakaian tudung kepala pun hanya digunakan padaat di gereja saja, untuk pada saat perjalanan menuju gereja beliau tidak memakai tudung kepalanya ini.

Pandangan beliau tentang cara penggunaan tudung kepala yang digunakannya jika dilihat sekilas sama seperti umat muslim, menurutnya sendiri hal itu tidak mengikuti apa yang dilakukan seperti umat muslim diluar sana, yang mana pada saat

⁵⁴ Dimetra Elis, Wawancara, Mojokerto, 7 Mei 2023.

menggunakan tudung kepala ini beliau sangat menutupnya dengan rapi, beliau mengatakan menggunakan model tersebut karna beliau sendiri merasa nyaman saja pada saat menggunakan tudung kepala dengan seperti itu. Dan tidak ada rasa untuk menyamai seperti umat muslim lakukan, menurut beliau pun juga mengatakan bahwa beliau sendiri termotivasi dengan biarawati yang menggunakan tudung kepala tersebut, sebab menurut beliau meniru suatu perbuatan kebaikan merupakan suatu hal yang baik untuk dikerjakan dengan setulus hati.

Cara berpakaian pun pada saat ibadah di gereja, beliau lebih sering menggunakan celana panjang dan juga kemeja, beliau memilih menggunakan pakaian tersebut, karna beliau merasa lebih sopan saja dan juga tidak ingin terlalu rumit.

Dalam penggunaan tudung kepala ini beliau tidak ada pengaruh dari mana pun, baik dari keluarga atau yang lain, sebab menurut beliau memakai tudung kepala ini juga terjadi karena kemauan beliau sendiri.

3. Debora Fatnita

Salah satu jemaat lainnya yang memakai tudung kepala yang bernama Debora Fatnita juga mengatakan bahwa tudung kepala merupakan suatu ciri agar kita hormat kepada tuhan dan juga dalam penggunaannya bertujuan agar sopan saat akan beribadah menghadap tuhan. Menurut beliau sendiri tudung kepala ini tidak ada keharusan untuk

dipakai, karena itu semua kembali kepada diri sendiri, dan juga tudung kepala ini pun juga hanya digunakan pada saat ibadah saja, untuk keseharian tidak digunakan.⁵⁵

Model bertudung yang digunakan oleh beliau ini hampir sama seperti jemaat yang bernama Maria Serolin, hanya disampirkan pada kedua pundaknya saja, menurut beliau menggunakan model tersebut karena dirasa itu hal yang mudah dan tidak terlalu rumit. Model berpakaian yang beliau pada saat ibadah lebih sering menggunakan rok dibawah lutut dan kemeja lengan panjang, ada kalanya juga beliau menggunakan dress dengan panjang selutut saja. Dalam berpakaian pun menurutnya tidak ada ketentuan-ketentuan yang lain, yang terpenting yaitu sopan dan baik saja.

Selama penggunaan tudung kepala ini menurut beliau tidak ada pengaruh dari mana pun, beliau menggunakan tudung kepala ini pada saat ibadah, karna beliau ingin tunduk kepada tuhan, dan hal ini pin juga tidak ada paksaan dari mana saja.

Penggunaan tudung kepala ini sendiri juga mencerminkan busana yang digunakan bunda maria, menurut Romo Timotius Joko Umbar Wibowo sendiri tidak ada penetapan yang mewajibkan pemakaian tudung kepala ini, walaupun di beberapa gereja Kristen Ortodoks lainnya ada kewajiban untuk menggunakan tudung kepala pada saat ibadah, hal ini tidak berlaku di gereja Kristen Ortodoks Yunani di Mojokerto ini. Sebab tudung kepala sendiri termasuk kedalam busana yang mana gereja sendiri tidak mengatur tentang hal tersebut. Maka dari jika ada salah satu jemaat yang memakai

⁵⁵ Debora Fatnita, Wawancara, Mojokerto, 7 Mei 2023

tudung kepala tersebut itu diperbolehkan dan jika tidak memakai pun tidak ada kesalahan yang harus dipermasalahkan.⁵⁶

Jika ada beberapa yang menggunakannya pun itu lebih baik karna dia mencontoh sosok bunda Maria yang menggunakan tudung kepalanya, dan hal ini sangat bagus juga untuk ditiru.

Dalam perbedaan sebelum, dan sesudah menggunakan tudung kepala dalam ketenangan hati, dirasa dari semua jemaat yang menggunakan tudung kepala ini, tidak ada perbedaan secara signifikan, sebab dari awal mereka sudah merasa, bahwa memakai tudung kepala ini bukan kewajiban yang dibahas di Alkitab, melainkan semua jemaat meniru apa yang dikenakan oleh bunda Maria, maka dari itu untuk perbedaannya tidak ada yang bisa dibedakan dengan jelas.

Dari semua umat yang memakai tudung kepala tersebut mengatakan, bahwa memakai atau tidaknya tudung kepala itu tergantung individu masing- masing, dan untuk pengalaman religious pada saat menggunakan tudung kepala ini pun juga pastinya mereka merasakannya secara sendiri- sendiri, tetapi jika dikatakan secara tertulis pengalaman religious ini tidak bisa di simpulkan, sebab menggunakan tudung kepala pada saat dilaksanakannya ibadah adalah keinginan dari setiap individu dalam gereja Kristen Ortodoks tersebut.

⁵⁶ Romo Timotius Joko Umbar Wibowo, wawancara, Mojokerto, 7 Mei 2023

Meskipun beberapa jemaat ada yang menggunakan tudung kepala pada saat ibadah, masih ada juga beberapa jemaat yang tidak menggunakan tudung kepala tersebut, menurut salah satu jemaat yang tidak menggunakan tudung kepala ini yang bernama Margaretha Latisa Wau, tentang tanggapan beberapa jemaat lainnya yang menggunakan tudung kepala beliau berpendapat bahwa, ini semua kembali kepada individu masing-masing.⁵⁷

Bahwa dalam Kristen Ortodoks Yunani ini tidak mengharuskan untuk memakai tudung kepala pada saat ibadah dan diluar jam ibadah, hal ini dalam aturan gereja pun tidak ditetapkan jadi itu semua kembali kepada diri sendiri. Jika melihat beberapa jemaat yang memakai tudung kepala menurut beliau pun itu juga bagus karena salah satu contoh untuk meniru pakaian yang digunakan oleh bunda maria. Dan hal itupun lumrah jika beberapa dari jemaat ada yang menggunakan tudung kepala atau tidak, sebab itu semua adalah keinginan masing- masing individu.

Menurut jemaat lainnya juga yang tidak menggunakan tudung kepala ini, yang bernama Anastasia Eni mengatakan tanggapan dengan adanya beberapa jemaat yang menggunakan tudung kepala ini, menurutnya hal itu sangat baik, sebab itu salah satu contoh meniru gaya busana yang digunakan oleh Bunda Maria. Maka dari itu menurutnya sendiri untuk memakai tudung kepala merupakan hal baik yang wajib ditiru.

⁵⁷ Margaretha Latisa Wau, Wawancara, Mojokerto, 7 Mei 2023

Dirinya sendiri pun mengatakan ingin sekali menggunakan tudung kepala ini pada saat melakukan ibadah, tetapi hal tersebut masih belum bisa dilakukan setiap kali dirinya akan ibadah, terkadang ada saja tudung kepala itu tertinggal, atau dia lupa memakainya dan teringat pada saat ditengah-tengah berlangsungnya ibadah. Maka dari itulah ketika dia melihat ada beberapa jemaat yang menggunakan tudung kepala pada saat ibadah, beliau seakan merasakan damai saja ketika melihat hal tersebut.⁵⁸

Dalam hal ini pandangan warga sekitar tentang adanya gereja Kristen Ortodoks Yunani khususnya dalam penggunaan tudung kepala ini, menurut salah satu warga yang bernama Siti Maimunah, menurutnya itu tidak masalah, sebab setiap agama pastinya memiliki hal-hal yang dianjurkan pada agamanya, dan juga jika semisal beberapa masyarakat lainnya menganggap bahwa hal tersebut menyerupai islam.⁵⁹ Menurutnya tidak ada yang bisa menyerupai atau menyamai dengan benar, sebab suatu anjuran yang ada pada tiap agama, pastinya ada perbedaan walaupun hal tersebut sangat minim sekali untuk terlihat perbedaannya. Dan hal itu pun tidak menyerupai seperti yang ada pada islam, sebab jika dalam islam pastinya ada aturan dalam penggunaan jilbab sedangkan dalam Kristen Ortodoks tidak ada ketentuan dalam bagaimana cara menggunakan tudung kepala tersebut.

Lain halnya dengan pendapat warga lainnya mengenai pemakaian tudung kepala ini, beliau bernama Tri Astuti, mengatakan jika sebatas pemakaian tudung

⁵⁸ Anastasia Eni, Wawancara, Mojokerto, 7 Mei 2023.

⁵⁹ Siti Maimunah, Wawancara, Mojokerto, 28 Mei 2023

kepala ini tetap menyerupai islam, dan penggunaannya pun dilakukan pada saat ibadah, menurutnya hal ini sangat mengganggu sekali sebab jika orang awam yang melihat akan mengira orang tersebut beragama islam, tetapi setelah mendapatkan pengertian mengenai tudung kepala ini, beliau mengatakan jika hal tersebut tetap sama, jika ada orang awam yang tidak mengetahui, maka tetap menganggap bahwa orang yang bertudung ini beragama islam, tetapi jika dengan banyaknya informasi-informasi yang terkini, dirasa pastinya akan ada perbedaan akan pemakaian tudung kepala pada yang digunakan dalam islam, dan dalam Kristen Ortodoks sendiri.⁶⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁰ Tri Astuti, Wawancara, Mojokerto, 11 Mei 2023



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

Pemakaian tudung kepala yang ada dalam Kristen Ortodoks Yunani merupakan salah satu hal yang telah dibahas dalam Alkitab, hal ini merupakan salah satu tindakan yang lebih baik di ikuti oleh jemaat wanita Kristen Ortodoks Yunani. Penggunaan tudung kepala ini termasuk salah satu hal yang tidak bisa dipaksakan, hal ini terjadi karena keinginan tersendiri dari setiap jemaat.

Penggunaan tudung kepala dapat dikaitkan dalam beberapa teori yang mana dalam hal ini terdapat teori 6 dimensi agama yang di usung oleh Ninian Smart, dalam teori ini terdapat beberapa dimensi yang mana dimensi yang digunakan yaitu dimensi doktrin dan juga dimensi pengalaman, hal ini digunakan karena dimensi tersebut ada kesinambungan terkait pemakaian tudung kepala dalam Kristen Ortodoks Yunani.

1. Doktrin

Dalam dimesin doktrin ini yang dikemukakan oleh Ninian Smart dalam teori 6 dimensi agama, dalam dimensi doktrin ini menjelaskan tentang sistem kejelasan dan kekuatan intelektual dari keyakinan dan ritual keagamaan, dengan adanya dimensi doktrin ini cepat atau lambat suatu agama harus beradaptasi dengan realitas sosial.⁶¹ Dalam doktrin sendiri dapat diartikan dengan system yang memberikan kemampuan

⁶¹ Ninias Smart, *The Religious Experience Of Mankind Third Edition*, 8.

dalam memberikan kejelasan dan kekuatan intelektual dalam memahami bahasa mitologis dan simbolik dari keyakinan dan ritual keagamaan. Menurut Smart sendiri dalam dimensi doktrin ini memungkinkan para pengikut agama untuk memahami apa yang dikatakan oleh suatu agama dalam realitas social yang mana membahas realitas kehidupan manusia, realitas social yang dibahas pun bersifat ke dalam hal-hal yang hakiki dalam agama yang mana tentang kuasa tuhan. Lebih jauh, agama berbicara tentang berbagai misteri yang berada diluar kendali manusia, maka dari itu menurut Smart pun dalam mengamati pemahaman yang saling berkaitan dengan doktrin ini juga membentuk kemajemukan sub-komunitas didalam setiap agama.⁶² Maka dengan itu dimensi doktrin menjadikan sesuatu yang tampak tentang realitas saja tetapi juga yang paling hakiki dalam sebuah agama.

Dalam doktrin yang mengartikan system memberikan kejelasan terhadap suatu keyakinan dalam ritual keagamaan ini dapat terlihat dalam pengajaran yang ada dalam Gereja Kristen Ortodoks Yunani yang mana setiap jemaat selalu diberikan pengarahan dalam keimanannya. Hal ini pun sangat berpengaruh dalam keimanan jemaat sebab, ketika jemaat merasakan pemahaman yang baik dan benar, maka dengan mengikuti aturan atau anjuran yang ada, hal tersebut dirasa sangat baik ketika menjalani apa yang harus dilakukannya.

⁶² Adrianus Yosia, "Merupa Teater Kemuliaan Allah Sebagai Ruang Publik: Suatu Usaha Untuk Mengkontruksi Suatu Ruang Publik Lewat Pemikiran John Calvin Dan Ninian Smart Di Dalam Konteks Agama - Agama Dunia," 120.

Hal ini berdampak sekali dalam keseharian jemaat, dengan mengikuti aturan yang ada dalam Alkitab tersebut, maka jemaat akan paham mengenai alur hidupnya, sebab kehidupan setiap individu pastinya akan terasa berbeda, maka dari itu dengan mengikuti aturan yang ada pastinya jemaat akan merasa tidak ragu dan risau dalam menjalani kehidupannya.

Dalam doktrin pun membahas terkait para pengikut agama untuk memahami apa yang dikatakan oleh suatu agama dalam realitas social yang mana membahas realitas kehidupan manusia. Pemahaman ini lah yang dibahas secara baik agar jemaat sendiri paham dengan ajaran yang di sebarakan, begitupun juga dalam penggunaan tudung kepala, setiap jemaat ini diberikan arahan dalam penggunaannya.

Dalam hal penggunaan tudung kepala pun jemaat diberikan kebebasan untuk memakai atau tidak, sebab dalam Gereja Ortodoks Yunani ini tidak mengaharuskan dalam peggunaan tudung kepala pada jemaatnya. Sebab tudung kepala sendiri termasuk dalam kategori busana yang mana pihak gereja tidak mengatur secara ketat tentang penggunaanya, pihak gereja hanya mengtur tentang adanya keimanan yang ada pada jemaat Kristen Ortodoks Yunani.

Dalam hal ini bukan hanya realitas social saja yang dibahas oleh Smart tetapi beberapa hal yang bersifat paling hakiki dalam agama tentang kuasa tuhan, hal ini lah sangat berpengaruh dalam keimanan jemaat sebab, ketika jemaat merasakan pemahaman yang baik dan benar, maka dengan mengikuti aturan atau anjuran yang ada hal tersebut, dirasa sangat baik ketika menjalani apa yang harus dilakukannya, dalam

hal penggunaan tudung kepala pun jemaat diberikan arahan mengenai maksud dari tudung kepala, aturan dalam penggunaannya, dan juga ayat Alkitab yang membahas terkait tudung kepala ini, mengenai penggunaannya pun jemaat juga diberikan kebebasan untuk memakai atau tidak. Hal ini lah yang menjadikan jemaat paham mengenai kuasa tuhan yang besar ini.

Maka dalam hal ini dimensi doktrin dalam teori 6 dimensi agama yang di usung oleh Ninian Smart ini digunakan untuk menjelaskan ajaran mengenai tudung kepala dalam agama Kristen Ortodoks Yunani dan penerapannya terhadap jemaat wanita. Dalam dimensi ini pun juga dapat membantu para jemaat wanita untuk memahami bahwa tudung kepala itu penting digunakan, meskipun dalam aturan gereja tidak mengharuskan memakai, tetapi tudung kepala ini termasuk kedalam hal yang penting untuk merajut keimanan seseorang dan juga agar ketika akan beribadah akan terasa lebih sopan ketika akan menghadap kepada tuhan.

Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman tentang pengertian tudung kepala dapat bervariasi di antara individu dan kelompok keagamaan. Ada perbedaan dalam interpretasi dan praktik agama bahkan di dalam komunitas yang sama. Terkadang, interpretasi doktrin agama juga dapat berubah seiring waktu atau dalam konteks budaya yang berbeda.

Penting bagi setiap individu atau jemaat untuk memahami dan menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Menghargai perbedaan dan mempromosikan dialog dan pemahaman saling adalah langkah penting menuju kehidupan beragama yang harmonis.

2. Pengalaman

Dimensi pengalaman atau bisa disebut dengan emosional, dalam dimensi yang dibuat oleh Ninian Smart dalam teori 6 dimensi agama ini memiliki peristiwa yang ada hubungannya antara penganut agama dengan pribadi yang transenden, yang mana pribadi transenden disini yaitu keyakinan yang dianutnya. Dalam pengalaman iman kontemporer dalam dimensi ini, penganut agama merasakan pengalaman emosional berhadapan dengan keyakinannya.⁶³ Menurut Smart pun pengalaman religius melewati teori dua kutub, yang mana seorang manusialah yang sedang mengalami pengalaman religius tersebut. Yang mana sifat dua kutub ini terletak di luar sana dan apa yang berinteraksi dengan yang ada di dalam sini.⁶⁴ Sedangkan terkait pengalaman religius yang membahas bagian “yang di sana” menurut Smart sendiri hal itu termasuk kedalaman pengalaman religious, yang mana manusialah yang dapat merasakan sifat adikodrati sebagai landasan pengalaman religiusnya dan juga hal ini berada dalam diri sendiri. Sedangkan untuk bagian “yang di dalam” hal ini berkaitan dengan pengalaman

⁶³ Ibid, 121.

⁶⁴ Ninian Smart, *Dimension of The Sacred; An Anatomy of The World's Beliefs*, 176.

religius seseorang yang mana ketika berdia kepada tuhan mereka secara sadar percaya akan kuasa tuha itu, dan nantinya pun tuhan akan menjawab semua doa-doa tersebut.⁶⁵

Dalam dimensi pengalaman tentang hubungan antara penganut agama dengan keyakinan yang dianut, hal ini sama seperti dalam penggunaan tudung kepala, jemaat wanita yang memilih untuk menggunakan tudung kepala pada saat ibadah termasuk salah satu jemaat yang merasakan pengalaman yang dilewatinya. Yang mana pengalaman ini tidak semua jemaat dapat merasakannya. Sedangkan dalam pengalaman iman kontemporer dalam dimensi pengalaman, penganut agama merasakan pengalaman emosional berhadapaan dengan keyakinannya, misalnya yang terjadi pada para jemaat yang bertudung kepala dalam Gereja Kristen Ortodoks Yunani ini, mereka tergugah akan mengenakan tudung kepala pada saat beribadah, hal ini dikarenakan beberapa jemaat yang bertudung ingin terlihat sopan ketika akan mengahap kepada tuhan.

Dalam hal pengalaman emosional pun para jemaat tidak mendapatkan tekanan dari sisi manapun, meskipun ada jemaat yang menggunakan tudung kepala ini atas saran dari pihak keluarga, tetapi salah satu jemaat ini tidak tertekan dengan adanya saran tersbut, jemaat ini memaklumi sebab dengan menggunakan tudung kepala ini sama seperti mencontoh apa yang dikenakan oleh bunda maria, dan juga sebagai jemaat pun juga ingin tunduk dan patuh kepada tuhan.

⁶⁵ Ninian Smart, *The Religious Experience Of Mankind Third Edition*, 11.

Dalam dimensi pengalaman terkait teori dua kutub yang mana manusialah yang mengalami pengalaman religius tersebut, hal ini sama seperti yang terjadi dalam konsep bertudung yang terjadi pada Kristen Ortodoks Yunani, bahwa semua jemaat wanita merasakan kesadaran dalam memilih untuk bertudung pada saat ibadah. Kesadaran ini lah yang termasuk ke dalam teori dua kutub yang di usung oleh smart. Keyakinan yang terjadi pada jemaat wanita Gereja Kristen Ortodoks Yunani dalam memilih untuk bertudung kepala ini termasuk salah satu hal dalam pengalaman religiusnya, sebab ketika seseorang telah memilih untuk menggunakan tudung kepala ini, jika ketika beribadah tidak memakai tudung kepala tersebut, ada rasa tidak nyaman ketika ibadah berlangsung, maka dari itu bertudung dalam pengalaman religius tidak bisa disama ratakan antara satu orang dengan yang lain.

Dan juga bagi jemaat yang tidak memakai tudung kepala ini bukan berarti mereka tidak taat kepada tuhan, para jemaat ini memiliki pengertian sendiri dalam hal bertudung kepala, mereka menyadari bahwa setiap individu ini tidak bisa merasakan satu sama lain, dalam artian para jemaat yang tidak bertudung ini mereka memilih hal lain untuk patuh kepada tuhan, dan juga tetap melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dari tuhan, hal ini lah yang pada akhirnya pihak gereja tidak membuat aturan untuk harus menggunakan tudung kepala ini.

Dalam dimensi pengalaman yang mengarah tentang kuasa tuhan akan menjawab semua doa-doanya ini, menjadikan jemaat wanita yakin akan ketika mereka beribadah, mereka melakukan semua yang diharuskan dalam agamanya, seperti

bertudung kepala ini, meskipun tudung kepala sendiri tidak diharuskan dalam gereja, tetapi ketika jemaat sudah yakin akan terkabulnya doa dari tuhan, maka disitulah sosok umat ini harus tunduk akan semua perintah yang telah ditetapkan ketika beribadah akan dimulai.

Dan juga para jemaat pun beranggapan dengan menggunakannya tudung kepala yang mana sama seperti yang di gunakan oleh bunda maria, para jemaat semakin yakin akan terkabulnya doa-doa yang mereka panjatkan sebab dengan mengikuti aturan yang ada di Alkitab ini lah mereka yakin akan kuasa tuhan akan terkabulkan dan juga terjadi.

Dalam dimensi pengalaman ini lah keyakinan yang ada pada umat menekankan tentang pentingnya pengalaman keagamaan dengan sosok Yang Ilahi ini. Maka dari itu dimensi pengalaman ini termasuk kedalam salah satu hal pengalaman yang dapat meningkatkan dan menjaga keimanan seorang jemaat, yang mana peristiwa yang terjadi merupakan pengalaman yang berharga bagi jemaat yang memilih untuk menggunakan tudung kepala ini.

Pengalaman ini pun pastinya dirasakan sebagai momentum yang pas untuk meningkatkan keimanan sebagai jemaat agar tetap patuh dan sopan saat akan menghadap ke tuhan untuk beribadah, dan juga dengan menggunakannya tudung kepala ini salah satu bukti nyata dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam Alkitab dapat menjadikan kita yakin akan kuasa tuhan dalam mengabulkan keinginan-keinginan tersebut.

Maka dalam hal ini teori 6 dimensi agama yang diusung oleh Ninian Smart ini, yang mana dimensi pengalaman ini dapat digunakan untuk menjelaskan terkait pengalaman yang terjadi dalam penggunaan tudung kepala yang ada pada jemaat wanita pada Gereja Kristen Ortodoks Yunani ini, dimensi pengalaman ini pun juga membahas terkait pengalaman yang mana salah satu peristiwa yang sangat penting dalam Kristen Ortodoks Yunani ini, sebab penggunaan tudung kepala yang digunakan tidak hanya untuk pemakaian biarawati saja, tetapi juga digunakan pada para jemaatnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pemaparan dari bab sebelumnya, berikut ini penulis menguraikan kembali beberapa hal sebagai kesimpulan penelitian ini.

Pembahasan pertama tentang tudung kepala merupakan salah satu ajaran yang terdapat dalam Kristen Ortodoks Yunani, ajaran ini memiliki tujuan yang mana agar menjadi wanita yang baik, tunduk pada tuhan, dan juga bagi jemaat yang sudah memiliki suami, ajaran ini juga mengajarkan untuk tunduk terhadap suami. Dalam praktek penggunaannya tudung kepala ini merupakan salah satu contoh untuk meneladani dan menghormati sosok Bunda Maria yang sangat diagungkan oleh penganut agama Kristen. Ajaran ini telah tertera pada 1 Kor.11: 1-16, yang mana dalam berdasarkan hukumnya kedudukan tudung kepala amat sangat dianjurkan untuk dikenakan oleh kaum wanita, dalam hal prinsip pemakaian tudung kepala ini terdapat makna dalam dimensi doktrin.

Dalam dimensi doktrin ini membahas terkait kejelasan dan kekuatan intelektual dari keyakinan dan ritual keagamaan. Maka dalam prinsip pemakaian tudung kepala ini masih diperlukan sebab ketika seorang jemaat wanita sudah yakin dalam penggunaan tudung kepala ini, alangkah lebih baik tetap digunakan pada saat ibadah berlangsung. Dengan hal seperti itu lah maka seorang jemaat wanita dapat dipandang dengan pantas dan juga menunjukkan martabatnya, sehingga jika akan berpergian kemanapun ada rasa aman dan terhormat. Pemilihan warna dalam

bertudung menurut Kristen Ortodoks Yunani tidak ada warna khusus yang digunakan oleh jemaat, hanya untuk biarawati saja yang mengenakan tudung kepala berwarna hitam yang senada dengan jubah yang dipakainya. Meskipun dalam Alkitab telah dijelaskan tentang penggunaan tudung kepala ini yang mana sebaiknya digunakan oleh jemaat wanita, tetapi hal itu dikembalikan kepada putusan gereja, tentang dibebaskan untuk memakai atau tidak, hal ini pun dikembalikan lagi kepada umat, sebab dalam gereja Kristen Ortodoks Yunani tidak ada kewajiban untuk memakai tudung kepala, sebab gereja hanya mengatur iman seseorang saja, untuk tudung kepala yang mana hak ini termasuk kedalam busana, gereja tidak mengatur dengan detail, karena setiap orang memiliki kebebasan masing-masing.

Pembahasan kedua tentang penggunaan tudung kepala yang digunakan oleh para pemeluk di Gereja Ortodoks Yunani ini sangat beragam sekali, dalam artian beberapa jemaat ini memiliki pendapat masing-masing dalam menggunakan tudung kepala. Dalam penggunaan tudung kepala ini Gereja Kristen Ortodoks Yunani tidak ada paksaan dalam menggunakannya, penggunaannya pun bertujuan seperti ingin meniru gaya busana Bunda Maria, pembeda antara anak kecil dengan orang dewasa, dan juga ingin berbusana yang sopan ketika akan melaksanakan ibadah. Hal ini terdapat makna yang mana seperti dimensi pengalaman.

Dimensi pengalaman yang diusung oleh Ninian Smart, yang mana dimensi pengalaman membahas tentang peristiwa yang ada hubungannya antara penganut agama dengan pribadi yang transenden. Hal ini lah yang terjadi pada beberapa jemaat yang bertudung, yang memiliki pengalaman tersendiri pada saat memakai

tudung kepala tersebut. Meskipun dalam gereja ini masih ada yang belum memakai tudung kepala, tetapi hal ini dirasa tetap baik-baik saja, tidak ada masalah apapun, sebab kembali lagi gereja tidak mengatur tentang busana yang dipakai oleh umat, gereja sendiri hanya mengatur tentang iman dari umat sendiri. Jika jemaat memilih untuk menggunakan tudung kepala hal itu juga menjadi hal yang baik untuk ditiru.

B. Saran

Penulis menyadari perlunya penelitian lebih dalam lagi terkait penelitian tudung kepala dalam perspektif Kristen Ortodoks Yunani. Terkait masalah ini, terutama untuk kaum wanita tetap untuk menjaga diri sendiri sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Karena setiap agama pastinya mengajarkan kebaikan.

Besar harapan semoga adanya penelitian ini menjadi sebuah jendela baru dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang baru, dan menjadi ilmu yang baru dimasa yang akan datang, dan tak lupa juga menambah pengetahuan dalam dunia akademisi yang mana setiap harinya pasti menambah beberapa ilmu yang baru. Dan juga menjadi bermanfaat bagi para pembaca, khususnya penulis.

Dan juga untuk penulisan berikutnya semoga mendapat secerah harapan melalui penulisan ini, agar dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya. Dan juga untuk para pembaca juga dapat mengembangkan dari hasil penelitian ini, sebab penulis juga merasakan bahwa penelitian ini dapat berkembang dengan baik seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansor, Muhammad, and Cut Intan Meutia. "Jilbab Dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh." *Institut Agama Islam Negeri Langsa-Aceh* 7 ,NO. 2 (Agustus 2016): 18.
- Arifin, Zaenul. "Menuju Dialog Islam – Kristen: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syria Dengan Islam." *IAIN Walisongo Semarang* 20, nomor 1 (2012): 22.
- Artanto, Widi. *Gereja Dan Misi-NYA: Mewujudkan Kehadiran Gereja Dan Misi-Nya Di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016.
- B, Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Preneda Media Group, 2007.
- Baharudin, M. "Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia." *Al-Adyan* IX. NO.1 (June 2014).
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Byantoro, Rm. Arkhimandrit Daniel B D. "Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur," n.d.
- Elim Simamora, "Peranan Perempuan Dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, no. 1 No 2,2019.
- Elissa, Anna. *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*. Malang: Dioma, n.d.
- Faris, Hilman. "Kerukunan Umat Beragama Prespektif Penganut Gereja Ortodoks Rusia Di Perumahan Kota Damai Kedamean Gresik." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Kamilah, Mila. "Perbandingan Jilbab Dalam Perspektif Gereja Kristen Ortodoks Timur Dan Muslim Sunni Di Indonesia." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Lestari, Lufiani. "Studi Tentang Kristen Ortodoks Yunani Di Surabaya." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Lestari, Nila, Ahmad Karim Nasution, and Nugroho. "Kristen Ortodoks Syria Dalam Paham Keagamaan Bambang Noersena." *Universitas Islam Negeri Raden Fatan Palembang*, 2022.
- Mardalis. *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Maulana, Mochamad Ariep. "Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di GEETA SCHOOL Cirebon." *OASIS* 1, No.2 (February 2017): 22.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Racco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Radix, and Siti. "Studi Kasus, Resum." *Sekolah Tinggi Agama Islam Sorong*, 2019.
- Sabari, Yunus Hadi. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Simamora, Elim. "Peranan Perempuan Dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, no. 1 No 2 (2019): 15.
- Smart, Ninian. *Dimension of The Sacred; An Anatomy of The World's Beliefs*, 1996.
- . *The Religious Experience Of Mankind Third Edition*, 1976.
- Sofiyah, Ahla, and Ashif Az Zafi. "Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern." *Institut Agama Islam Negeri Kudus*, 1, 13 (June 2020): 14.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syarah, Siti. "Eksistensi Tudung Kepala Wanita Dalam Prespektif Islam Dan Hindu Di Indonesia: Sebuah Studi Antropologis." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.
- Tinambunan, Edison R. L. *Sejarah Gerja I (Awal Sejarah Gereja)*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2016.
- Universitas Krisnadwipayana. "Skisma Timur- Barat," n.d. https://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3073-2962/Skisma-Timur-Barat_31209_unkris_p2k-unkris.html#cite_ref-1.
- Universitas STEKOM. "Gereja Ortodoks Indonesia." https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Gereja_Ortodoks_Indonesia, n.d.
- Yosia, Adrianus. "Merupa Teater Kemuliaan Allah Sebagai Ruang Publik: Suatu Usaha Untuk Mengkonstruksi Suatu Ruang Publik Lewat Pemikiran John Calvin Dan Ninian Smart Di Dalam Konteks Agama - Agama Dunia." *Indonesian Journal of Theology* 6, NO. 2 (Desember 2018): 24.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Zazuli, Mohammad. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Buku Seru, 2018.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A